

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM(YLPI)RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PEDAGANG ETNIS
MINANGKABAU DAN BATAK DI PASAR BAWAH
KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



Handwritten signature and notes in blue ink:
Ace Komprehensif
No/21
11

AISYAH KARAMINA

NPM : 179110033
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KOSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Aisyah Karamina
NPM : 179110033
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/ Tanggal Seminar : Rabu, 24 November 2021
Judul Usulan Penelitian : Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis
Minangkabau Dan Batak di Kota Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 27 November, 2021

Menyetujui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



Dr. Fatmawati, S.IP, M.M

Dr. Fatmawati, S.IP, M.M

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

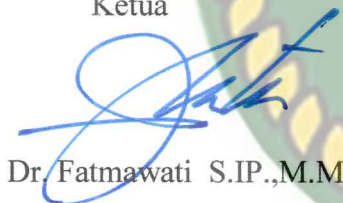
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Aisyah Karamina
NPM : 179110033
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Seminar : Rabu, 24 November 2021
Judul Penelitian : Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis
Minangkabau dan Pedagang Etnis Batak di Pasar
Bawah Kota Pekanbaru

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 27 November 2021

Ketua



Dr. Fatmawati S.IP., M.M


Tim Skripsi

Anggota



Eka Fitri Qurnawati, M. I. Kom

Mengetahui,
Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M.I.Kom

Anggota



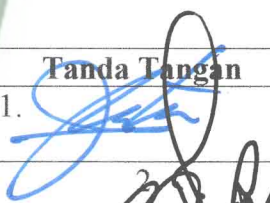

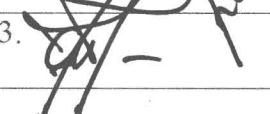
Eko Hero, M. Soc, Sc.

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Wakil Dekan 1 (Satu) Bidang Akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 2040/A-UIR/5-Fikom/2021 Tanggal 18 November 2021 Maka Dihadapan Tim Penguji Pada Hari **Rabu** Tanggal **24 November 2021 Jam : 13.00-14.00. WIB** Bertempat Di Ruang Aula Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru Telah Dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswi Atas :

Nama : **Aisyah Karamina**
NPM : 179110033
Bidang konsentrasi : **Humas**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Jenjang Pendidikan : **Strata Satu (S.1)**
Judul Skripsi : **Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis Minangkabau Dan Batak Di Pasar Bawah Kota Pekanbaru**
Nilai Ujian : **Angka "78"; Huruf "B+"**
Keputusan hasil ujian : **Lulus/Ditunda/Tidak Lulus**
Tim Penguji :

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr, Fatmawati, S.IP, MM	Ketua	1. 
2.	Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom	Penguji	2. 
3.	Eko Hero, M. Soc, Sc	Penguji	3. 

Pekanbaru, 24 November 2021

Dekan


Dr. Muhd. AR. Imam Riauan , M. I. Kom

NPK : 150802514

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PEDAGANG ETNIS MINANGKABAU DAN
PEDAGANG ETNIS BATAK DI PASAR BAWAH KOTA PEKANBARU

Yang Diajukan oleh :

Aisyah Karamina

179110033

Pada Tanggal :

27 November 2021

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI



(Dit. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom)

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tim Penguji :

1. Dr, Fatmawati, S.IP, MM
2. Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom
3. Eko Hero, M. Soc, Sc

Tanda Tangan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aisyah Karamina
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru/ 07 Juli 1999
NPM : 179110033
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Hp : Jl. Sekapur Sirih komp sri siantan no: 03
Judul Penelitian : Komunikasi Antar Budaya Pedagang Etnis Minangkabau Dan Batak Di Pasar Bawah Kota Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di univerasitas islam Riau maupun di perguruan tinggi negeri lain.
2. Karya tulis ini murni gagasa, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan tim komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam daftar pustaka
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 17 Novermber 2021

Yang menyatakan,

Aisyah Karamina

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirobbil'alam, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan hidayah-Nya. Persembahkan sujud dan syukurku kepadamu ya Allah, Tuhan semesta alam, shalawat dan salam tidak lupa pula penulis hantarkan untuk junjungan alam, nabi besar Muhammad shalallahu'alaihi wa salam, dengan ucapan Allahuma sholi'ala Muhammad, wa'ala ali Muhammad.

Hasil karya Ilmiah (skripsi) ini penulis persembahkan kepada orang tua bapak Basrul dan alm ibu Yunida yang telah membesarkan, mendidik hingga dewasa, serta tidak pernah henti-hentinya memberikan dukungan materi, moral, dan selalu mendo'akan. Kepada kakak-kakakku Sarah, Sella, Rifka, abang Yuki, Gunung dan untuk Mas Ridho Pramana yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Do'a terbaik lah yang dapat penulis berikan untuk bapak dan ibu. Penulis berharap dapat membanggakan bapak dan ibu nantinya. Terimakasih atas segala bentuk cinta, kasih sayang, nasehat, pengertian, pengorbanan dan motivasi-motivasi yang telah kalian berikan kepada penulis. Hanya ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang penulis dapat sampaikan kepada bapak, ibu, kakak, abang. Terima kasih.

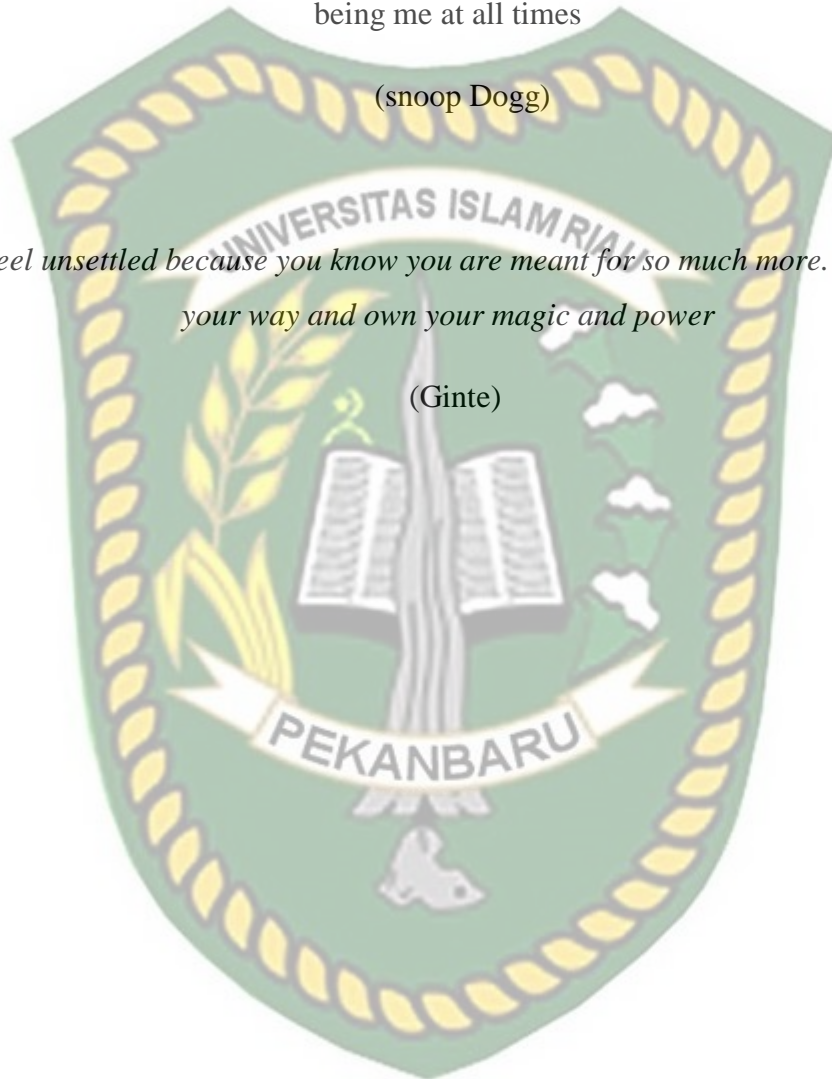
MOTTO

Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for tryna do more right than wrong and for just being me at all times

(snoop Dogg)

You feel unsettled because you know you are meant for so much more. Get out of your way and own your magic and power

(Ginte)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah swt atas rahmat yang telah ia berikan. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, anugrah dan kasih sayangnya, sehingga saya sebagaipenulis bisa menyelesaikan penelitian saya yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Pedagang Etnis Minang Kabau Dan Batak Di Kota Pekanbaru”. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi tauladan bagi umatnya dan membawa kita dari zaman kebodohon ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) dan sebagai pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini jauh dari kata sempurna, pada skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan dan menerima berbagai saran dan kritikan dari semua pihak sebagai bahan evaluasi agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya kerja keras, rasa tanggung jawab, doa, bimbingan, dan harapan dari berbagai pihak. Serta berbagai kritikan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terkira kepada :

1. Bapak Dr. Muhd AR Imam Riau, M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Fatmawati,S.IP.,MM selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
3. Bapak Benny Handayani, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dr. Fatmawati,S.IP.,MM selaku dosen pembimbing. Terimakasih banyak atas bimbingan yang telah bapak berikan dan telah berkenaan membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Eka Fitri Qurniawati M.I.Kom selaku dosen penguji. Terimakasih banyak atas bimbingan, kritik dan saran ibu dalam perbaikan dan mengkoreksi skripsi ini.
6. Bapak Eko Hero, M.Soc, Sc selaku dosen penguji. Terimakasih banyak atas bimbingan, kritik dan saran bapak dalam perbaikan dan mengkoreksi skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak sekali ilmu selama perkuliahan.
8. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
9. Narasumber – nasumber penulis yang telah bersedia menjadi bagian dari skripsi ini. Terimakasih atas partisipasi dan kerjasamanya. Bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih banyak telah menjadi bagian dari skripsi ini dan memberikan

dukungannya. Semoga segala kebaikan dari berbagai pihak menjadi pahala dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak, aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb

Pekanbaru, November 2021

Penulis,

Aisyah Karamina



ABSTRAK

Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis Minangkabau dan Etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru

Aisyah Karamina

179110033

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis Minangkabau dan Etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnis Minang dan etnis Batak dan proses adaptasi etnis Minang dan etnis Batak dalam mengenal pedagang-pedagang berbeda latar belakang budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah para pedagang etnis Minang dan etnis Batak yang berjualan di Pasar Bawah Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini ada enam orang pedagang yang diambil menjadi informan, yaitu tiga berasal dari etnis Batak dan tiga berasal dari etnis Minang. Pedagang yang menjadi informan adalah pedagang yang telah berjualan lebih dari 3 sampai 5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh pedagang etnis Minang dan Batak dan bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi budaya para pedagang dari etnis Minang dan etnis Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 orang informan yang mengalami masalah saat melakukan komunikasi antarbudaya. Sedangkan dalam proses adaptasi menunjukkan waktu adaptasi bervariasi diantaranya yaitu ada yang melewati tahap jangka panjang, menengah dan jangka pendek. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing dijadikan alat berkomunikasi dan digunakan disaat saat tertentu. Dalam hal ini tidak terdapat faktor yang menghambat terlalu serius bagi para informan dalam beradaptasi dilingkungan pasar bawah ini. Keseluruhan hanya membutuhkan waktu untuk mempelajari dan memahami karakteristik masing-masing pedagang.

Kata Kunci :

Komunikasi Antarbudaya, Proses adaptasi, pedagang, pasar

ABSTRACT

Intercultural Communication Between Minangkabau Ethnic And Batak Ethnic Trader In Pasar Bawah Pekanbaru

Aisyah Karamina

179110033

This research is entitled "Intercultural Communication of Ethnic Minangkabau and Batak ethnic in Pasar Bawah, Pekanbaru City". This study aims to determine the intercultural communication that occurs between ethnic Minang and ethnic Batak and the process of adaptation of ethnic Minang and ethnic Batak in getting to know different traders in cultural backgrounds. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The subjects in this study were ethnic Minang and ethnic Batak traders who sold in Pasar Bawah, Pekanbaru City. In this study, there were six traders who were taken as informants, namely three from the Batak ethnicity and three from the Minang ethnic group. traders who become informants are traders who have been selling for more than 3 to 5 years. This study aims to determine how the intercultural communication process carried out by ethnic Minang and Batak traders and aims to determine the process of cultural adaptation of actors from the Minang and Batak ethnic groups. The results showed that there were 2 informants who had problems when communicating between cultures. Meanwhile, in the adaptation process, the adaptation time varies, including those that pass through the long, medium and short term stages. The use of Indonesian and regional languages are each used as a communication tool and used at certain times. In this case, there are no factors that are too serious for informants to adapt to this low market environment. Overall it just takes time to learn and understand the characteristics of each trader.

Keywords:

Intercultural Communication, Adaptation process, trader, market

DAFTAR ISI

Cover	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Lembar Pernyataan	
PERSEMBAHAN	i
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR	iii
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
C.Fokus Penelitian.....	9
D.Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	11
A.Kajian literatur	11
1. Pengertian Komunikasi	11
2. Komunikasi Antarbudaya	13
3. Adaptasi Budaya	23
4. Komunikasi Verbal	29
5. Komunikasi Non-Verbal	30
6. Komunikasi Antar Etnis.....	31
A.Definisi Operasional	32
B.Penelitian Terdahulu	33
BAB III : METODE PENELITIAN	37

A. Pendekatan Penelitian	37
B. Subjek Dan Objek Penelitian	37
C. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
D. TEKNIK ANALISIS DATA.....	43
BAB IV: HASIL DAN PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Pembahasan	87
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
Lampiran.....	104
BIODATA PENULIS.....	109



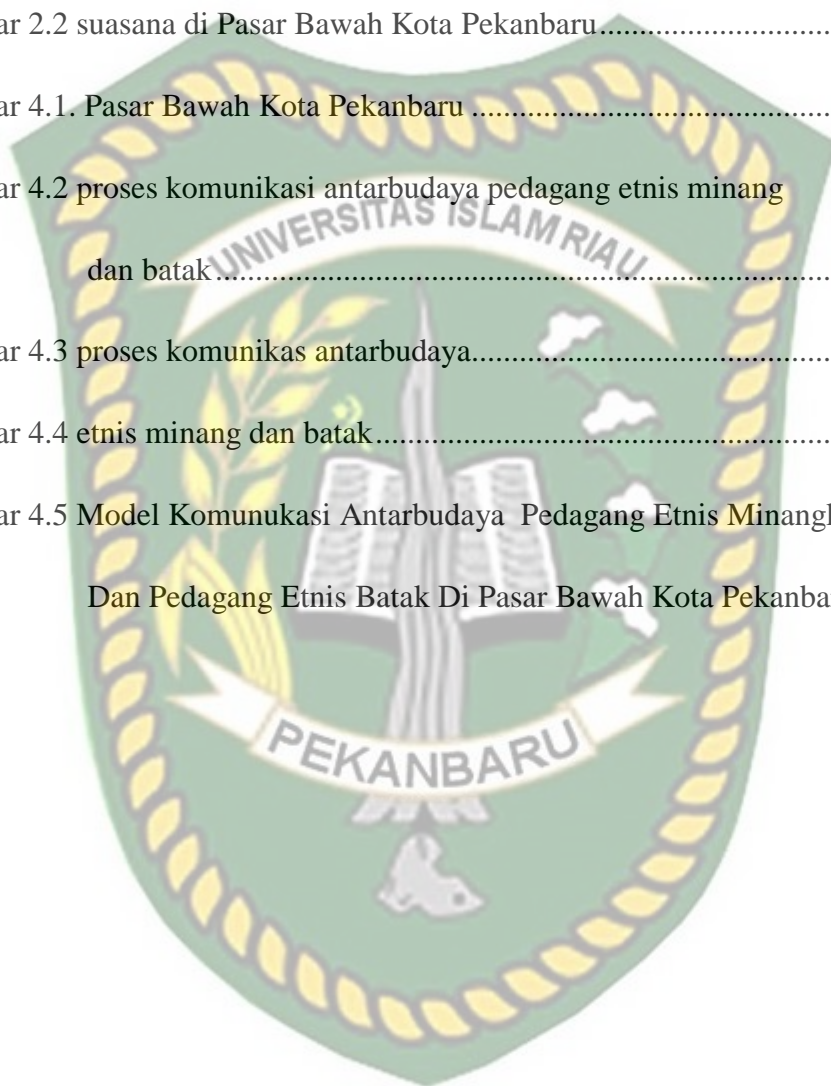
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu yang Relevan	33
Table 3.1. Lokasi Penelitian.....	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Komunikasi Antarbudaya	6
Gambar 2.2 suasana di Pasar Bawah Kota Pekanbaru.....	6
Gambar 4.1. Pasar Bawah Kota Pekanbaru	48
Gambar 4.2 proses komunikasi antarbudaya pedagang etnis minang dan batak	67
Gambar 4.3 proses komunikasi antarbudaya.....	71
Gambar 4.4 etnis minang dan batak.....	72
Gambar 4.5 Model Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis Minangkabau Dan Pedagang Etnis Batak Di Pasar Bawah Kota Pekanbaru	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan oleh seseorang kepada orang lain yang mempunyai tujuan memberikan informasi, menyampaikan gagasan, mengubah sikap, baik secara verbal maupun non-verbal. Manusia tidak bisa meninggalkan proses komunikasi dalam hidupnya. Manusia selalu menyampaikan juga menerima pesan setiap waktu, dengan makna dan tujuan yang berbeda-beda. baik itu hanya untuk menyampaikan pesan agar diterima dan dipahami hingga bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada lawan bicara agar mengikuti apa yang diinginkan si pembicara.

Salah satu komponen komunikasi adalah komunikasi antarbudaya, dimana sumber pengirim pesan adalah orang dari suatu budaya dan penerima pesan adalah orang yang berasal dari suatu budaya lainnya (baik dalam arti etnik, ras ataupun perbedaan sosioekonomi). Budaya merupakan pola hidup secara menyeluruh. Budaya bersifat abstrak kompleks dan luas. Aspek yang terdapat dalam budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana dan Rakhmat, 2014:25).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, pertemuan antarbudaya merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindarkan. Dalam interaksi yang dilakukan masyarakat, pertemuan antar satu budaya dengan

budaya lain adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan membuat komunikasi antarbudaya harus terjadi. Interaksi budaya sebagian besar prosesnya dapat terjadi karena dipengaruhi oleh budaya, orang-orang dari budaya yang berbeda akan berinteraksi berbeda pula. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan budaya diharapkan tidak menjadi penghalang proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Komunikasi dan interaksi harus saling beriringan satu sama lain dalam kehidupan masyarakat yang berbeda budaya terlepas dari mereka sudah mengenal atau belum. Sebagai makhluk sosial masyarakat tidak hanya berhubungan dengan satu etnik saja, tetapi akan saling berhubungan dengan etnik lainnya. Di era masyarakat modern saat ini, kita akan selalu berdampingan dengan orang yang berbeda etnik dengan kita.

Hambatan hambatan yang terjadi dapat menyebabkan timbulnya pertikaian yang mengarah pada konflik sosial. Salah satu unsur berkomunikasi adalah dengan mengenal budaya. komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan dalam suatu kelompok yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, apabila dapat memahami perbedaan budaya masing-masing akan menumbuhkan rasa saling pengertian satu sama lain antar kelompok berbeda budaya. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang

membangkitkan minat. Budaya secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan Dari generasi ke gereasi. Porter dan Samovar dalam (Mulyana dan Rahmat, 2006).

Adanya perbedaan antarbudaya, membuat semakin besar kesadaran diri partisipan saat melakukan komunikasi. Hal ini dapat menimnulkan sisi negatif dan positif. Positifnya, kesadaran ini dapat mencegah seseorang dalam mengatakan hal-hal yang tidak patut. Sedangkan sisi negatifnya, hal ini membuat seseorang terlalu berhati-hati juga tidak percaya diri.

Dalam keberagaman kebudayaan terdapat hambatan yang tidak diharapkan seperti penggunaan bahasa, tingkah laku, logat dan hambatan lainnya. Hambatan yang terjadi disebabkan karena kurangnya rasa saling memahami antara individu dengan individu lainnya yang berbeda budaya. Sedangkan syarat terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya harus ada pertukaran makna atau informasi, rasa saling toleransi antara sesama dengan yang lainnya.

Keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia, mempunyai sisi negatif dan sisi positif. Keberagaman masyarakat multikultural dapat menimbulkan konflik akibat dari perbedaan budaya. Untuk menghindari terjadinya konflik diperlukan adanya komunikasi efektif sehingga pemahaman mengenai budaya yang berbeda bisa menciptakan rasa menghargai dan rasa kenyamanan satu sama lain.

Beragam- macam tempat untuk melakukan komunikasi, dimana kita bertemu dengan masyarakat seperti halnya lingkungan kantor, rumah, tempat keramaian seperti mall, pasar tradisional dan lain-lain. Peneliti menjadikan objek lingkungan pasar Bawah yang terletak di kota Pekanbaru.

Bentuk pergaulan yang ada di pasar bawah pekanbaru cenderung lebih pada kebiasaan sehari-hari. Dimana para pedagang etnis minangkabau dan etnis Batak masih saling memegang adat istiadatnya sendiri-sendiri. Sehingga tidak jarang ditemukan pedagang sering berkomunikasi dengan bahasa daerahnya masing-masing, dan biasanya hal tersebut terjadi apabila mereka mengerti dengan bahasa daerahnya tersebut. Namun bahasa Indonesia juga tetap mendominasi, agar proses komunikasi antar pedagang berbeda etnis tetap bisa berlangsung dengan baik.

Di pasar bawah pekanbaru ini tidak luput dengan masalah-masalah yang sering terjadi disana mulai dari masalah kecil hingga masalah besar. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal dengan salah satu pedagang etnis Batak yaitu Puribia pedagang bumbu masak dan sembako yang sudah berjualan lebih dari lima tahun menceritakan bahwa dulu awal-awal berjualan di pasar bawah puribia sangat susah menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan dan pedagang-pedagang lain yang sudah lebih dulu berdagang di pasar bawah, hingga sekarang apabila ada pedagang baru ibu Puribia tidak mau terlalu mengenal dan bertegur sapa . Hal ini terjadi karena ibu Puribia teringat kejadian yang melibatkan dirinya juga pedagang lain yang pernah mengalami kesalahpahaman yaitu salah satu pedagang

etnis minangkabau dan terkadang dengan pembeli juga ada beberapa kali terjadi kesalahpahaman karena adanya perbedaan dalam memahami gaya bicara, perbedaan bahasa, dan perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing etnis. Namun menurut pedagang lain yang sudah di wawancara yaitu Dayat yaitu pedagang sembako yang sudah berjualan lebih dari lima tahun. saat ini Dayat termasuk pedagang yang aktif berkomunikasi dengan pedagang lainnya yang berjualan di pasar bawah, bapak Dayat menceritakan dari awal berjualan di pasar bawah ini beliau juga mengatakan sedikit sulit menyesuaikan diri di lingkungan baru dengan latar belakang budaya yang berbeda. Bapak Dayat juga pernah terlibat dalam kesalahpahaman antar pedagang yang berbeda etnis darinya. Hal ini diterangkan Dayat karena adanya ketidakcocokan dalam berkomunikasi dan juga sering merasa tersinggung dengan salah satu pedagang karena perbedaan gaya bicara dan perbedaan sikap. Dayat juga mengatakan bahwa banyak pedagang etnis Batak pindah dari pasar bawah ke pasar sebrang atau yang saat ini disebut pasar sago. Namun untuk saat ini menurut bapak putra untuk saat ini masalah-masalah kesalah pahaman akibat sikap, perbedaan latar belakang budaya ataupun perbedaan gaya bicara terlihat sangat jarang terjadi dan jarang muncul kepermukaan. Namun diyakini oleh beliau, hal-hal seperti ini masih sering terjadi di pasar bawah. (Sumber : Hasil wawancara langsung dengan informan).

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Gambar 1.1 proses komunikasi antarbudaya etnis Minang dan etnis Batak



Gambar 2.2 suasana di Pasar Bawah Kota Pekanbaru



(Sumber Peneliti tahun 2021)

Disini penulis ingin meneliti tentang komunikasi antarbudaya dimana adanya fenomena menarik yang dapat di pelajari sebagai pemahaman tentang adaptasi budaya dan hambatan-hambatan yang mempengaruhi komunikasi berdasarkan budaya. seperti yang dijelaskan diatas pedagang yang berbeda etnis beberapa kali terjadinya kesalahpahaman akibat perbedaan latar belakang budaya, gaya bicara juga perbedaan sikap.

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi disegala bidang termasuk saat melakukan transaksi dan interaksi antar penjual, pembeli dan antar pedagang di pasar. Pasar sebagai tempat kegiatan ekonomi berlangsung. Pasar juga sebagai tempat terjadinya kontak sosial, budaya, fisik, ataupun tingkah laku individu-individu maka dari itu, terdapat budaya yang berbeda dan dapat memberi pengaruh secara pribadi satu atau dua orang yang akan mempengaruhi latar belakang kebudayaan mereka. Komunikasi paling sederhana adalah menambahkan kata budaya ke dalam pernyataan “Komunikasi antarbudaya yaitu proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu (Liliweri, 2013:9).

Sesuai dengan judul peneliti tentang “Komunikasi antarbudaya pedagang etnis Minangkabau dengan pedagang etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru”. peneliti ingin meneliti fenomena tersebut karena sebagian besar pedagang yang ada di pasar bawah merupakan pendatang yang beretnis Minangkabau. Seperti yang diketahui masyarakat asli Minang memiliki

karakter budaya yang berbeda, baik bahasa ataupun kebiasaan, begitupun masyarakat asli batak juga memiliki karakter budaya yang berbeda pula dari segala aspek yang ditanamkan pada mereka sejak dahulu.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan pedagang tidak secara langsung memberikan identitas kepada mereka bahwa komunikasi sangatlah penting untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh karena itu adaptasi budaya merupakan gaya pemahaman dan penguasaan atas keberagaman budaya. di lingkungan pasar bawah Pekanbaru, pertemuan antara orang-orang yang berbeda budaya tidak dapat dihindarkan. Interaksi merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah komunikasi antarbudaya dan merupakan suatu keharusan.

Dengan komunikasi yang efektif permasalahan mendasar dalam komunikasi seperti kesalahpahaman dan pesan yang tak sampai dapat diatasi. Permasalahan-permasalahan itu tidak selamanya bisa hilang, namun dapat diminimalisir seminim mungkin. Dengan begitu, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Perbedaan-perbedaan tersebut melahirkan sikap prasangka sosial, ekonomi, politik antaretnik. Sikap itu muncul pada stereotipe antaretnik, jarak sosial, sikap diskriminasi yang bila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan disintegrasi sosial antaretnik termasuk disintegrasi antaretnik dalam pasar bawah Pekanbaru

Jika di perhatikan pedagang di Pasar Bawah Kota Pekanbaru, kita dapat melihat komunikasi antar pedagang terlihat kurang efisien dan tidak

akrab secara komunikasi, namun bukan berarti tidak ada pedagang yang aktif dalam berkomunikasi dengan pedagang lainnya. masih terlihat seperti ada pembatas antar etnis Minangkabau dan etnis Batak dalam arti pengelompokan. Dari pengamatan tersebut peneliti ingin meneliti, apa penyebab terjadinya pengelompokan etnis dari segi komunikasi antarbudaya. Berdasarkan latar belakang budaya diatas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul. “Komunikasi Antar Budaya dikalangan Pedagang etnis Minangkabau dengan Pedagang etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru.

B. Identifikasi Masalah

1. Komunikasi antarbudaya yang menimbulkan kesalahpahaman yang pernah dialami oleh pedagang
2. Masalah dalam proses adaptasi yang dialami oleh para pedagang etnis Minangkabau dan etnis Batak

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada komunikasi antarbudaya dikalangan para pedagang etnis Minangkabau dan etnis Batak beserta proses adaptasi budaya oleh pedagang etnis Minangkabau dan etnis Batak di pasar bawa Pekanbaru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pedagang etnis Minangkabau dengan pedagang etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru?
2. Bagaimanakah proses adaptasi budaya antar pedagang etnis Minangkabau dengan pedagang etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pedagang etnis Minangkabau dan etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru. Mengetahui proses adaptasi budaya antar pedagang etnis Minangkabau dengan pedagang etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu khususnya dalam bidang ilmu komunikasi antar budaya antara pedagang dengan pedagang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu menjadi penambah ilmu dan informasi di bidang komunikasi antarbudaya antara pedagang dengan pedagang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian literatur

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku seseorang mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Komunikasi adalah salah satu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dalam proses melakukan aktifitas sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan terutama antara sesama. Dalam kehidupan sehari-hari memahami komunikasi sangat penting karena makna komunikasi adalah proses penyampaian sebuah pesan kepada lawan bicaranya.

Menurut Hardjana dalam Harahap dan Syarwani (2004 : 1) komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*communication*". Istilah tersebut berasal pula dari bahasa latin "*communicare*" yang berarti membagi sesuatu kepada orang lain, memberi kepada seseorang, tukar-menukar, memberi tahu kepada orang, bercakap, bertukar pikiran, berteman, berhubungan, dan lain sebagainya.

Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (1981) komunikasi di mana dua orang atau lebih atau lebih melakukan pertukaran gagasan, informasi, ide antara satu sama lain yang pada gilirannya

terjalinnya rasa saling pengertian yang mendalam. Liliweri, memberikan penjelasan bahwa komunikasi sebagai pusat dari seluruh perilaku, tindakan dan sikap yang terampil pada diri manusia. Tidak bisa dikatakan melakukan interaksi sosial apabila manusia tidak berkomunikasi dengan cara melalui bertukar informasi, gagasan, ide, berkespresi yang ditunjukkan melalui simbol-simbol tertentu terhadap orang lain (Liliweri, 2013:5).

Komunikasi sebagai aktifitas yang akan selalu dilakukan oleh manusia saat berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam proses komunikasi, manusia pasti menginginkan komunikasi efektif dan lancer, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan konflik. Keberhasilan proses komunikasi terikat pada efektifitas komunikasi, yaitu dilihat sejauh mana para partisipannya memberi makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Latar itu sangat memebelakang partisipan sangat mempengaruhi sehingga sekecil apapun perbedaan sangat menentukan efektifitas komunikasi tersebut. Maka dari itu, adanya pemahaman makna budaya dan segala yang berkaitan dengannya harus dilakukan demi tercapainya komunikasi efektif.

Komunikasi dapat dikatakan efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya manimbulkan suatu tindakan (Ngalimun, 2020:51). Pendekatan terhadap komunkikasi dalam konteks ini berfokus pada pesan dapat diterima dan dimengerti

sebagaimana yang di maksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjut dengan baik oleh penerima pesan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan tidak ada hambatan.

2. Komunikasi Antarbudaya

Menurut Tubbs dan Moss (1996:236) komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya lain. Komunikasi antarbudaya disebut komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnik maupun perbedaan sosio ekonomi (Ahmad, 2019:13).

Budaya dan komunikasi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Budaya dapat dikatakan sebagai tatanan pengetahuan, pengalan, kepercayaan, sikap, makna, hirarki, waktu, agama, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Ahmad, 2019:19).

Definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana yaitu komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. sebuah asumsi teori mengenai komunikasi antarbudaya menggambarkan lingkungan valid dimana teori-teori itu dapat diterapkan. Liliweri menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarbudaya adalah pembagian pesan berupa informasi dan hiburan yang disampaikan secara lisan atau tulisan. Bisa melalui

metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

- b. Komunikasi antarbudaya sebagai pertukaran makna yang bisa berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.
- c. Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, perasaan, gagasan diantara mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Pembagian ini dilakukan dengan cara tertulis, lisan dan bisa melalui tampilan atau gaya pribadi seseorang atau bantuan sekitar yang memperjelas makna pesan.

Dalam komunikasi antarbudaya penting tercapainya komunikasi yang efektif diantara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang efektif tergantung pada tingkat kesamaan makna yang didapat partisipan yang saling bertukar pesan. Makna dalam komunikasi secara total tidak pernah sama untuk semua komunikator, adalah dengan tidak mengatakan bahwa komunikasi sesuatu yang tidak mungkin bahkan sulit karena komunikasi tidak sempurna. Maka itu untuk mengatakan bahwa dua orang berkomunikasi secara efektif maka keduanya harus meraih makna yang sama-sama dimengerti antara komunikator dan komunikan.

Di penelitian ini, komunikasi antarbudaya antara pedagang etnis Pekanbaru dengan pedagang etnis Minangkabau yang mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda, yang sedang berdagang di Pasar Bawah Pekanbaru. Komunikasi di penelitian ini melibatkan interaksi antarpribadi

dan kelompok dalam kelangsungannya rasa toleransi antara satu sama lain dan antara partisipan komunikasi. Karena memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka persepsi yang ditimbulkan juga akan berbeda. Jika hal ini tidak segera disadari maka cepat atau lambat akan menimbulkan stereotip, kesalahpahaman, prasangka dan sikap diskriminasi antara para pedagang di Pasar Bawah Kota Pekanbaru.

1) **Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya**

Porter dan samovar dalam (Mulyana dan Rahmat, 2006) menjelaskan delapan unsur khusus komunikasi antar budaya yaitu :

a) Sumber (*source*)

Adalah orang yang memiliki kebutuhan berkomunikasi. Kebutuhan ini nberasal dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu, hingga kebutuhan terhadap informasi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok.

b) Penyandian (*encoding*)

Kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku non verbal dan verbalnya sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis untuk menciptakasuatu pesan.

c) Pesan (*massage*)

Hasil dari perilaku menyandi baik dari pesan verbal ataupun pesan non verbal:

1. Saluran (*channel*)

Sebagai jembatan penghubung antara sumber dan penerima.

2. Penerima (*receiver*)

Orang yang menerima pesan sebagai akibatnya terhubung dengan sumber pesan. Penerima bisa yang dikehendaki oleh pengirim pesan atau mungkin yang tidak dikehendaki.

3. Penyandian balik (*decoding*)

Proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

4. Respon penerima (*receiver respon*)

Berhubungan dengan apa yang penerima lakukan setelah mendapatkan pesan. Respon yang diterima juga beranekaragam bisa minimum hingga maksimum. Respon minimum keputusan yang diambil penerima untuk mengabaikan pesan, sebaliknya respon maksimum tindakan penerima dengan terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi antarbudaya dapat berhasil apabila respon penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber.

5. Umpan balik (*feedback*)

Informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkan menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya. Komunikasi tatap muka membuat umpan balik lebih mudah

diterima. Komunikator mengetahui langsung apakah pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan atau tidak.

6. Gangguan

Menurut (Liliwari, 2013:30) Gangguan yang terjadi pada komunikasi antarbudaya adalah sesuatu yang menghambat laju pesan yang akan ditukar antara komunikator dengan komunikan, menyebabkan hal fatal dengan berkurangnya makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dari komunikator. Gangguan dalam komunikasi biasanya bila dalam membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media yang mengurangi usaha bersama untuk memberi makna yang sama atas pesan.

Gangguan yang bersumber dari komunikator dan komunikan misalnya karena stratifikasi sosial, jenis pekerjaan, faktor usia, perbedaan budaya, latar belakang pendidikan, keterampilan dan kemampuan dalam memanipulasi pesan dalam berkomunikasi. Sedangkan gangguan yang berasal dari pesan yaitu perbedaan dalam memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan secara lisan, perbedaan atas penafsiran pesan verbal melalui bahasa isyarat. Gangguan dari saluran diakibatkan karena orang salah dalam memilih media

dan tidak sesuai konteks, gangguan kondisi dan suasana sehingga kurang mendukung terlaksananya komunikasi antarbudaya

2) Model Komunikasi Antarbudaya

Gambar 2.1



Model komunikasi Gudykunst dan Young Kim memiliki penjelasan antara lain :

- a) Menggambarkan dua pihak yang terlibat komunikasi secara timbal balik, masing-masing pengirim dan penerima berkomunikasi secara serentak dengan menyandi dan menyandi balik pesan. Komunikasi tidak statis tapi berlangsung secara interaktif.
- b) Penyandian pesan dan penyandian balik pesan adalah proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter konseptual yang

dikategorikan menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.

- c) Lingkaran paling dalam, mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandia balik pesan, dikelilingi tiga lingkaran lainnya yang berhubungan dengan pengaruh budaya, sosio budaya dan psikobudaya.
- d) Pengaruh budaya dalam model ini meliputi faktor yang menjelaskan adanya kemiripan dan perbedaan budaya, seperti bahasa, sikap terhadap manusia yang mempengaruhi nilai, norma dan aturan.
- e) Pengaruh sosiobudaya dalam model ini berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain. Sosialbudaya ini bersangkutan terhadap konsep diri, peran kita dalam kelompok, definisi kita mengenai hubungan antar pribadi.
- f) Pengaruh psikobudaya yaitu, meliputi proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis. Faktor-faktor psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap (etnosentrisme dan prasangka).
- g) Environment di model ini menjelaskan letak geografis, iklim, situasi, persepsi terhadap lingkungan tertentu mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang dibuat mengenai perilaku orang lain.

Pada saat terjadinya komunikasi antara pedagang Pekanbaru dengan Pedagang Minangkabau belum tentu terjadi secara efektif. Hal

ini disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan karakteristik budaya yang berbeda membuat kedua pedagang dengan latar belakang budaya yang jauh berbeda ini harus melakukan penyesuaian satu sama lain agar terciptanya komunikasi yang efektif.

3) Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya memiliki dua bagian fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

a) Fungsi pribadi

Fungsi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

1. Menyatakan identitas sosial.

Dalam proses komunikasi antarbudaya perilaku komunikasi individu digunakan untuk menyatakan identitas sosial atau identitas diri. Perilaku dinyatakan melalui tindakan baik itu verbal maupun non verbal. Dari cara berbahasa inilah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, tingkat pendidikan seseorang. Misalnya Pak putra adalah orang Minang, oleh karena itu dia menyatakan bahwa identitasnya dengan bahasa Minang.

2. Menyatakan integrasi sosial

Yaitu dengan meneria kesatuan dan persatuan antar pribadi, kelompok tetapi tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

3. Menambah bidang pengetahuan

Komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan dan saling mempelajari kebudayaan.

4. Mencari jalan keluar

Menjalin komunikasi dengan orang lain adalah cara untuk mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang sedang kita hadapi.

b) Fungsi sosial

1. Pengawasan

Setiap proses komunikasi yang berbeda budaya mempunyai fungsi saling mengawasi. Fungsi pengawasan ini menginformasikan perkembangan mengenai lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.

2. Menjembatani

Yaitu dengan saling menjelaskan perbedaan penafsiran atas sebuah pesan sehingga dapat menghasilkan makna yang sama.

3. Sosialisasi Nilai

Fungsi yang mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat lain

4. Menghibur

Hiburan yang termasuk dalam kategori hiburan budaya

4) Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi antarbudaya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

a) Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti:

1. Sarana dan prasana kurang yang kurang dalam melakukan proses komunikasi.
2. Tidak sesuai dan tidak menguasai teknik dan metode dalam berkomunikasi.
3. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi.
4. Komunikan yang tidak siap menerima pesan dari komunikator

b) Hambatan Semantik

Hambatan yang disebabkan karena kesalahan dalam penafsiran makna dan pengertian bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang digunakan dalam proses terjadinya komunikasi.

Kesalahan dalam menangkap pengertian terhadap bahasa biasanya terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya.

c) Hambatan perilaku

Hambatan yang disebabkan oleh bentuk sikap dan perilaku, naik dari komunikator maupun dari komunikan. Hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, yaitu :

1. Pandangan bersifat negatif.
2. Otoritas.
3. Prasangka yang diakibatkan karena emosi.

3. Adaptasi Budaya

Pendekatan adaptasi budaya diperkenalkan oleh Ellingsworth dalam Gundykunst (1983) dalam (Liliweri,2001: 63) yang mengemukakan bahwasannya setiap orang diberikan keahlian agar dapat menyesuaikan diri untuk bias beradaptasi secara pribadi . oleh karena itu, maka setiap individu memiliki kemampuan dalam menyaring sikap yang harus atau yang tidak harus dia lakukan. Adaptasi norma dan nilai-nilai antarpribadi termasuk budaya yang sangat ditentukan oleh dua factor, yaitu pilihan dalam mengadaptasikan norma dan nilai yang dapat mendukung hubungan antarpribadi. Atau norma dan nilai yang tidak mendukung hubungan antarpribadi.

Disaat seseorang memasuki tempat baru, ada gejala-gejala yang terjadi yang disebut gegar budaya (*Culture Shock*). Gegar budaya merupakan gejala yang terkait denfan pekerjaan atau jabatan yang sedang

diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah keluar kota. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambing-lambang dalam pergaulan social. Tanda-tanda tersebut meliputi banyak cara yang dapat kita lakukan dalam mengatasi dan mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Suatu budaya memiliki tiga ciri aturan, yaitu *pertama* adalah aturan proposisi-proposisi yang membimbing tindakan. Aturan itu memberi resep budaya bagi tindakan. Jelasnya, aturan memberi tahu kita apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya untuk memperoleh hasil yang kita inginkan. *Kedua*, aturan menyediakan seperangkat harapan, aturan memberi tahu kita apa yang kita arapkan dari orang lain. *Ketiga* ia memberi makna. Makna sebagai tindakan diduga dari aturan yang diterapkan. Tanpa adanya pengetahuan tentang aturan, kita tidak dapat memahami maksud dan makna suatu tindakan.

Berkomunikasi dengan orang lain tentunya membutuhkan adaptasi baik bahasa verbal ataupun bahasa non verbalnya. Sehingga dalam melakukan komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan hal yang pasti terjadi ketika suatu etnik maupun kelompok masyarakat berinteraksi dengan etnik atau kelompok masyarakat yang berbeda latar belakan budaya.

Para pedagang yang datang dari luar daerah merupakan “orang asing” ketika berada dalam tempat atau wilayah yang baru untuk pertama

kali mereka datang tentu akan memilih berbagai strategi untuk mengadaptasikan diri dengan tempat dan lingkungan barunya. Interaksi dengan orang yang sudah lebih dahulu menempati lingkungan tersebut akan menentukan tingkat adaptasi untuk mereka diterima dalam lingkungan masyarakat local yang mereka datang atau yang mereka tempati.

Kemampuan dan motivasi setiap orang dalam beradaptasi ini mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki kemampuan komunikasi masing-masing yang sesuai dengan norma dan nilai budaya baru bergantung proses penyesuaian diri dan adaptasinya termasuk terhadap nilai-nilai budaya asal yang dia bawa. (Gudykunst&Kim, 2003).

Adanya proses adaptasi tidak bisa dihindari bagi para pedagang, hal ini dikarenakan posisi mereka merupakan minoritas dibandingkan dengan budaya masyarakat asli tuan rumah. Sehingga setiap pedagang pendatang harus menjalankan serangkaian adaptasi disaat bertemu dan memulai interaksi dengan pedagang-pedagang lainnya serta beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dengannya.

Apabila adaptasi berjalan dengan baik di antara kedua pihak maka akan menciptakan kondisi integrasi antar keduanya atau yang bisa kita sebut asimilasi. Asimilasi adalah tahap terakhir dalam proses adaptasi budaya, dimana kedua budaya yang berinteraksi sudah bisa mengurangi

dan meminimalisir praktek-praktek budaya asalnya dan mulai menggunakan praktek-praktek budaya baru yang lahir dari keduanya. (Gudykunst & Kim, 2003).

a. Faktor-faktor Adaptasi Budaya

Seseorang yang memasuki dunia baru haruslah melakukan proses adaptasi agar dapat tercipta hubungan yang hangat dan harmonis antarsesama individu. Dalam melakukan proses adaptasi pastilah seseorang menemukan hal-hal yang dapat mendukungnya agar cepat beradaptasi dalam sebuah lingkungan. Namun adapula hal yang membuat seseorang lambat beradaptasi dilingkungan tersebut.

Chaney & Martin(2004) dalam (Lubis, 2014 : 5) mengemukakan hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan.

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam didalam air.Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (*above waterline*) dan

dibawah air (*below waterline*). Faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada dibawah air atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (*perceptions*), norma (*norms*), stereotip (*stereotypes*), filosofi bisnis (*business philosophy*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*), nilai (*values*), grup cabang (*subcultures group*).

Menurut Chaney & Martin (2004) dalam (Lubis 2014 :6) hambatan komunikasi antarbudaya yang berada diatas air (*above waterline*) ada Sembilan. Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah :

- 1) Fisik (*Physical*) Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- 2) Budaya (*Cultural*) Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Persepsi (*Perceptual*) Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal setelah berinteraksi dan berkomunikasi. Dengan demikian untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

- 4) Motivasi (*Motivational*) Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
- 5) Pengalaman (*Experiential*) Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- 6) Emosi (*Emotional*) Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- 7) Bahasa (*Linguistic*) Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- 8) Nonverbal Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim

pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

- 9) Kompetisi (*Competition*) Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir karena melakukan dua kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

4. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang dilakukan melalui pesan verbal. Pesan verbal yang dimaksud yaitu semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam pesan verbal disengaja, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2012:260).

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan apa yang kita maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan aspek realitas individual kita.

Mempelajari interaksi bahasa dan verbal ada beberapa hak yang harus dipertimbangkan antara lain:

- a. Kata-kata tidak begitu mendukung dalam menyampaikan sebuah perasaan atau pikiran kompleks yang ingin kita komunikasikan. Kata-kata hanya dapat mendeteksi makna yang kita sampaikan.
- b. Kata-kata hanya sebagian dari system komunikasi. Komunikasi sesungguhnya dari kata-kata yang kita sampaikan selalu disertai dengan perasaan nonverbal. Pesan-pesan kita merupakan kombinasi dari isyarat-isyarat verbal dan nonverbal, dan efektivitasnya bergantung bagaimana kedua isyarat ini jika dipadukan.
- c. Bahasa adalah sosial dari budaya yang mencerminkan budaya tersebut. Pandanglah bahasa dalam suatu konteks sosial dari penggunaan bahasa.

5. Komunikasi Non-Verbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal adalah rangsangan dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Definisi ini mencakup perilaku yang disengaja ataupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, disaat kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2021:343). Komunikasi nonverbal juga merupakan tindakan lebih dari pengguna kata-kata yang dilakukan seseorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar dan untuk mencapai umpan balik

atau tujuan tertentu. Sedangkan (Liliweri,2013:139) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, nada suara, kontak mata, rancangan ruang, gerakan ekspresi, perbedaan budaya dan tindakan non verbal lain yang tidak diungkapkan melalui kata-kata.

Komunikasi nonverbal merujuk berdasarkan bentuk-bentuk komunikasi yang meliputi bahasa. Bagaimana seseorang itu berpakaian, bagaimana seseorang melindungi dirinya, menampilkan ekspresi wajah, suara, gerakan tubuh, kontak mata dan hal lainnya.

6. Komunikasi Antar Etnis

Menurut (Ridwan, 2016:29) komunikasi antar etnis adalah komunikasi antara anggota etnis yang berbeda atau antar anggota etnik yang sama, tetapi memiliki latar belakang kebudayaan atau subcultural yang berbeda.

Komunikasi antar etnis yang terhubung antara pedagang dari etnis Pekanbaru dengan pedagang etnis Pekanbaru dengan pedagang etnis Minangkabau yang ada di pasar bawah pekanbaru. sebagai tuan rumah etnis pekanbaru menjadi mayoritas dalam perdagangan dipasar ini. Pedagang di pasar bawah pekanbaru adalah pedagang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. dalam hal ini pedagang etnis Minangkabau melakukan komunikasi antar etnis dengan etnis yang berbeda selama berdagang di Kota Pekanbaru.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam penelitian ini, perlu untuk mengemukakan penjabaran konsep teoritis kedalam konsep operasional. Hal ini dimaksud agar data yang ada dilapangan dapat diamati dan diukur, untuk itu konsep tersebut di operasionalkan agar lebih terarah. Pola yang dimaksud ini adalah “Komunikasi Antar Budaya dikalangan Pedagang etnis Minangkabau dengan Pedagang etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru”

1. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, ide, gagasan, simbol-simbol dari seseorang kepada orang lain baik dalam bentuk verbal ataupun dalam bentuk non-verbal. Komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila orang lain memahami pesan dan memberikan respon sesuai yang diinginkan.
2. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila komunikator dan komunikan adalah orang-orang yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda baik dalam arti ras, etnik, ataupun perbedaan sosioekonomi.
3. Adaptasi budaya adalah bentuk seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap orang-orang, tempat dan juga lingkungan baru yang mereka datang dan tempati.
4. Pedagang adalah orang yang memiliki pandangan istimewa, pedagang sebagai pelaku ekonomi yang dapat merubah permintaan menjadi produksi.

C. Penelitian Terdahulu

Table 2.1 penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama dan tahun penelitian	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan penelitian
1	Andre Riandy F	Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Pedagang Etnis Bugis Dan Minang Kabau Di Pasar Induk Talang Banjar Jambi.	Konvergensi Adalah Bentuk Adaptasi Yang Tampaknya Positif. Kegiatan Di Pasar Tidak Hanya Melalui Soal Jual-Beli. Adakalanya Pedagang Saling Mengobrol Satu Sama Lain Selagi Tidak Ada Transaksi Jual-Beli Bagi Mereka, Bahkan Obrolan Santai Ini Memiliki Porsi Interaksi Yang Besar Dibandingkan Dengan Jual-Beli Di Antara Mereka.	Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan interaksi simbolik dengan menggunakan teknik purposive sampling. Objek penelitian yaitu akomodasi komunikasi yang dilakukan di antara pedagang etnis bugis dan minangkabau yang mencakup strategi konvergensi, divergensi, dan bentuk akomodasi berlebihan. Persamaan penelitian ini terdapat pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif
2	Gilang Firmansyah 2015	Pola Komunikasi Penjual Mobil Bekas (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Penjual Mobil Bekas Dalam Menarik Minat Pembelinya di Paguyuban Mobil Bekas (PAMOKAS) Lottemart Kota Bandung)"	Hasil penelitian dapat disimpulkan jika proses komunikasi penjual mobil bekas yang membentuk Pola komunikasi, karena adanya proses komunikasi yang berlanjut dan secara berulang-ulang dan proses penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung (tatap	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal. Persamaan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

			<p>muka). Proses yang terjadi biasanya berupa komunikasi cenderung berbicara dengan verbal: dengan kata dan pengucapan salam sedangkan non-verbal: gestur, tersenyum, menunjuk. Saran dari peneliti agar terjadinya pola komunikasi yang dilakukan penjual mobil bekas dalam menarik minat pembelinya di Paguyuban Mobil Bekas (PAMOKAS) Lottemart Kota Bandung bisa dilakukan secara langsung. Karena komunikasi yang efektif adalah komunikasi secara langsung.</p>	
3	Abdul Majid 2014	Pasar sebagai sarana komunikasi antar budaya (studi deskriptif pedagang pasar segiri samarinda)	<p>Antara Budaya Etnis Arab dan Etnis Madura terjadi akulturasi budaya yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Faktor nasab, yaitu adanya kenyataan jika anatar etnis arab dan etnis Madura memiliki ikatan kekeluargaan. Faktor geografis, yaitu</p>	<p>Perbedaan terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan interpretative naturalistic dan teori yang digunakan yaitu teori adaptasi budaya. Persamaan penelitian yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif</p>

			<p>kedekatan fisik antara kedua etnis menyebabkan terjadi akulturasi dengan interaksi yang cukup intens. Keterbukaan antara kedua etnis dalam menyikapi perbedaan yang ada. Media yang digunakan oleh kedua etnis dikategorikan ke dalam dua kategori besar : Media kultural, yaitu media terbangun atas dasar budaya yang ada dan bersifat kultural. Media interaksi formal, yaitu media terstruktur yang sengaja diadakan guna mempererat dan memperintens komunikasi yang akan terjalin antar kedua etnis</p>	
--	--	--	--	--

1. Perbedaan dan persamaan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre Riandy. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre Riandy yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan interaksi simbolik dan menggunakan teknik purposive sampling. Objek penelitian yaitu akomodasi komunikasi yang dilakukan di antara pedagang

bugis dan minangkabau mencakup startegi konvergensi, divergensi dan bentuk akomodasi berlebihan.

2. Perbedaan dan persamaan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majid. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majid yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan interpretative naturalistic dan terdapat perbedaan pada teori yang digunakan yaitu teori adaptasi budaya.
3. Perbedaan dan persamaan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilang Firmansyah Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Deskriptif yang membantu berbagai informasi terkait Komunikasi Antarbudaya Dikalangan Pedagang Etnis Minang Dan Etnis Batak Di Pasar Bawah Kota Pekanbaru. Sharan B. and Merriam dalam buku *Qualitative Research A Guide to Design and implementation*, menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami bagaimana orang-orang menginterpretasikan pengalamannya, mengkontruksi apa yang telah dialami hidupnya.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman mendalam bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberikan makna; dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya (Sugiyono, 2018:4).

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah orang yang diamati sebagai sumber informasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah pedagang yang berasal dari etnis Minangkabau dan pedagang dari etnis Batak yang memiliki sifat terbuka dan lebih akrab sehingga dapat

mendukung proses pengumpulan data yang dilakukan. Peneliti menggunakan Teknik Snowball Sampling dimana menurut Sugiyono (2017 :218-219) teknik pengambilan data yang awalnya berjumlah sedikit kemudian membesar, dikarenakan sumber data sedikit ini belum tentu mampu memberikan data memuaskan, maka mencari informan selanjutnya yang digunakan sebagai sumber data. Karena penelitian ini membutuhkan narasumber atau subjek yang mendukung penyelesaian penelitian ini :

Kriteria subjek penelitian sebagai berikut :

- a. Seorang pedagang etnis Batak yang merupakan warga asli Pekanbaru.
- b. Seorang pedagang etnis Minangkabau merupakan warga asli Minangkabau.
- c. Berprofesi sebagai pedagang di Pasar Bawah Kota Pekanbaru lebih dari 2-3 tahun.
- d. Tergabung dalam organisasi persatuan Pedagang Pasar Bawah Pekanbaru.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sesuatu yang menjadi problematika dalam penelitian (Arikunto, 2005 : 118). Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu bidang yang terkait dengan ilmu komunikasi yang berfokus pada komunikasi antarbudaya di kalangan pedagang etnis Minangkabau dan etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah Pasar Bawah Kota Pekanbaru yang beralamat di Jl. Saleh Abas, Kampung Dalam, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, Riau.

2. Waktu

Waktu dalam penelitian ini adalah :

Table 3.1
Jadwal waktu penelitian

N O	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																												KET
		DES 2020				JAN 2021				JUN 2021				JUL 2021				AGUST 2021				SEPT 2021								
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					
1	Persiapan dan penyusunan up			X	X																									
2	Seminar up						X																							
3	Riset											X	X																	
4	Peneliti lapangan													X	X	X														
5	Pengolahan dan analisis data														X	X														
6	Konsultasi dan bimbingan																	X	X											
7	Ujian skripsi																				X									
8	skripsi																										X			

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data berisi penjelasan tentang teknis dan cara dalam pencarian data. Data primer langsung didapatkan dari informan secara langsung. Maka penelitian ini memperoleh data primer dari wawancara dengan kriteria informan sebagai berikut :

- a. Pedagang di Pasar Bawah Kota Pekanbaru dengan etnis Minangkabau dan etnis Batak.
- b. Pedagang pasar bawah kota pekanbaru dari etnis Minangkabau dan detnis Batak yang tergabung dalam organisasi pedagang Pasar Bawah Kota Pekanbaru.

2. Data Sekunder

Jenis data yang merupakan hasil dari referensi atau literature yang digunakan sebagai pedoman informasi yang mendukung penelitian dilapangan. Menurut Sugiyono (2008: 212) dalam Nuning, data sekunder adalah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Maksudnya yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Maka penelitian ini memperoleh data sekunder dari :

- a. Data pedagang dari ketua Pasar Bawah Kota Pekanbaru.
- b. Buku
- c. Jurnal

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Adalah kegiatan Tanya jawab antara peneliti dan informan secara mendalam. (Sugiyono, 2014: 233) dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan dengan baik dan teliti serta mencatat apa yang disampaikan oleh subjek. Wawancara dilakukan kepada subjek dalam penelitian ini yaitu kepada pedagang Etnis Minangkabau dan etnis Batak terkait dengan komunikasi antarbudaya yang terjadi di pasar Bawah Kota Pekanbaru.

2. Observasi

Menurut (Sutopo,2002:47) Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa. Tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan terlibat secara langsung dalam obrolan-obrolan terkait masalah yang ingin diteliti dengan pedagang baik etnis Minangkabau maupun pedagang etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru. Observasi perlu dilakukan untuk menghasilkan catatan-catatan yang diperoleh dilapangan yang kemudian menjadi sumber dokumen dan arsip tertulis dari setiap perilaku yang diamati pada selama masa observasi.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh memiliki nilai kevalidan dan kesahihan data.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, criteria dan paradigmanya sendiri.

- a. Perpanjangan Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.
- b. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi diperlukan sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Triangulasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:
 - 1) Dengan sumber (informan): melakukan pengecekan dan membandingkan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat benar-benar valid.
 - 2) Dengan teori: sebagai penjelasan banding. Apakah teori yang digunakan sudah cocok atau belum. Melakukan konfirmasi dengan teori yang digunakan baik yang mendukung atau yang bertentangan.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang menurut Miles dan Huberman dalam Idrus (2009 :147-148) mengandung 4 hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat proses tersebut berlangsung sebelum pengumpulan data, selama desain pembelajaran dan perencanaan, selama pengumpulan data sebagai analisis awal dan sementara dilakukan dan selama pengumpulan data sebagai hasil jadi telah mendekati dan selesai. Maka dibawah ini akan dijelaskan keempat proses tersebut:

a. Pengumpumpulan Data

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi sehingga berbentuk rangkaian informasi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terrinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi dan dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pembatelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data

dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penyampaian, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data (display data) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disiskikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang terjadi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya digunakan dalam bentuk kesimpulan

BAB IV

HASIL DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota dari Provinsi Riau. Kota Pekanbaru dikenal sebagai kota Perdagangan dan Jasa, dan termasuk menjadi kota swngan tingkat pertumbuhan, migrasi, urbanisasi yang tinggi. Kota pekanbaru juga dikenal dengan sebutan kota multi-etnik. Hal ini salah salah satunya seperti perantau dari suku Minang dari Sumatera Barat.

Mengenai keberagaman budaya, kota Pekanbaru didiami oleh penduduk asli Pekanbaru dan ernis-etnis perantau seperti etnis Minang dari Sumatera Barat, etnis Batak dari Sumatera Utara bahkan etnis Jawa. Keberagaman ini menjadikan Kota Pekanbaru banyak didiami oleh Suku Melayu, Minang, Batak dan Jawa. Tidak ketinggalan pula suku Tionghoa pekanbaru ini juga menjadi salah satu suku yang berdagang selain suku Minan, Batak dan Jawa.

b. Visi dan Misi Kota Pekanbaru

1) Visi Kota Pekanbaru

Dalam rangka pencapaian visi yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kondisi juga permasalahan yang ada, tantangan kedepan serta memperhitungkan peluang yang dimiliki, makan

ditetapkan lima misi pembangunan jangka menengah daerah Kota Pekanbaru tahun 2017-2020, yaitu sebagai berikut :

- a) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang Bertaqwa, Mandiri, Tangguh dan Berdaya Saing Tinggi.
 - b) Mewujudkan pembangunan Masyarakat Madani dalam Lingkup Masyarakat Berbudaya.
 - c) Mewujudkan tata kelola cerdas dan penyediaan infrastruktur yang baik.
 - d) Mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis ekonomi kerakyatan dan ekonomi padat modal, pada tiga sector unggulan, yaitu jasa, perdagangan dan industri (olahan dan MICE).
 - e) Mewujudkan Lingkungan Perkotaan yang Layak Huni dan Ramah Lingkungan.
- 2) Misi Kota Pekanbaru**
- a) Memajukan Perekonomian
 - b) Mewujudkan sumber daya yang berkualitas dan berdaya saing
 - c) Mewujudkan pelayanan prima pada masyarakat
 - d) Mewujudkan masyarakat lebih sejahtera
 - e) Mewujudkan pelayanan yang prima

c. Gambaran Umum Pasar Bawah Kota Pekanbaru

Pasar Bawah adalah Pasar Wisata yang terkenal di Kota Pekanbaru yang terletak di kelurahan kampung dalam kecamatan senapelan. Wisatawan yang berasal dari daerah luar kota bahkan dari luar negeri selalu menjadikan Pasar Bawah sebagai salah satu destinasi yang harus dikunjungi saat datang ke kota Pekanbaru. Pasar bawah Kota Pekanbaru merupakan salah satu pasar yang tertua di kota Pekanbaru. Pasar bawah pekanbaru terletak di pinggir Sungai Siak dan dekat dengan pelabuhan, sehingga saat berkunjung ke pasar bawah ini sangat mudah sekali ditemukan barang-barang dari mancanegara dengan harga yang lebih miring. Pasar Bawah menjadi tempat davorit untuk berburu barang-barang seperti hiasan kebutuhan rumah tangga seperti guci, dan patung- patung, karpet dan barang-barang elektronik dari mancanegara.

Pemerintah Kota Pekanbaru tidak mau pasar yang sudah terkenal ini menjadi mati. Kemudian Pemko membangun sebuah pasar yang lebih bagus dan menjadikannya sebagai pasar wisata di Kota Pekanbaru. Sekarang Pasar Bawah Pekanbaru berganti nama menjadi Pasar Wisata, walau banyak dikenal dengan sebutan Pasar Bawah. Harus diakui langkah pemerintah kota pekanbaru sudah sangat tepat. Siring dengan berkembang pesatnya pusat perbelanjaan di Pekanbaru, banyak penduduk yang megarapkan agar Pasar Bawah ini tetap bertahan dengan menjual cindera mata khas

Pekanbaru yang tidak ditemui di tempat lain. Hal ini tentu akan terus menarik para wisatawan dalam negeri dan juga wisatawan mancanegara untuk berkunjung kesana.

Gambar 4.1. Pasar Bawah Kota Pekanbaru



(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2021)

Keberadaan pasar bawah ini berkaitan dengan sejarah Kota Pekanbaru, Riau. Berawal dari Raja IV Siak Sri Indrapura, Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (1766-1780), memindahkan ibu kota dari tepian Sungai Mempura ke sebuah dusun yang saat itu bernama Senapelan. Saat menetap di senapelan Sultan Abdul Jalil Alamuddin, mendirikan istana di daerah kampung Bukit yang saat ini dikenal masyarakat sebagai Masjid Raya Pekanbaru. Istana ini sudah tidak ada wujudnya lagi karena dulunya memang hanya terbuat dari kayu. Setelah lama menetap di Senapelan, sultan Abdul Jalil Alamuddin membangun pasar yang di masa itu disebut pekan.

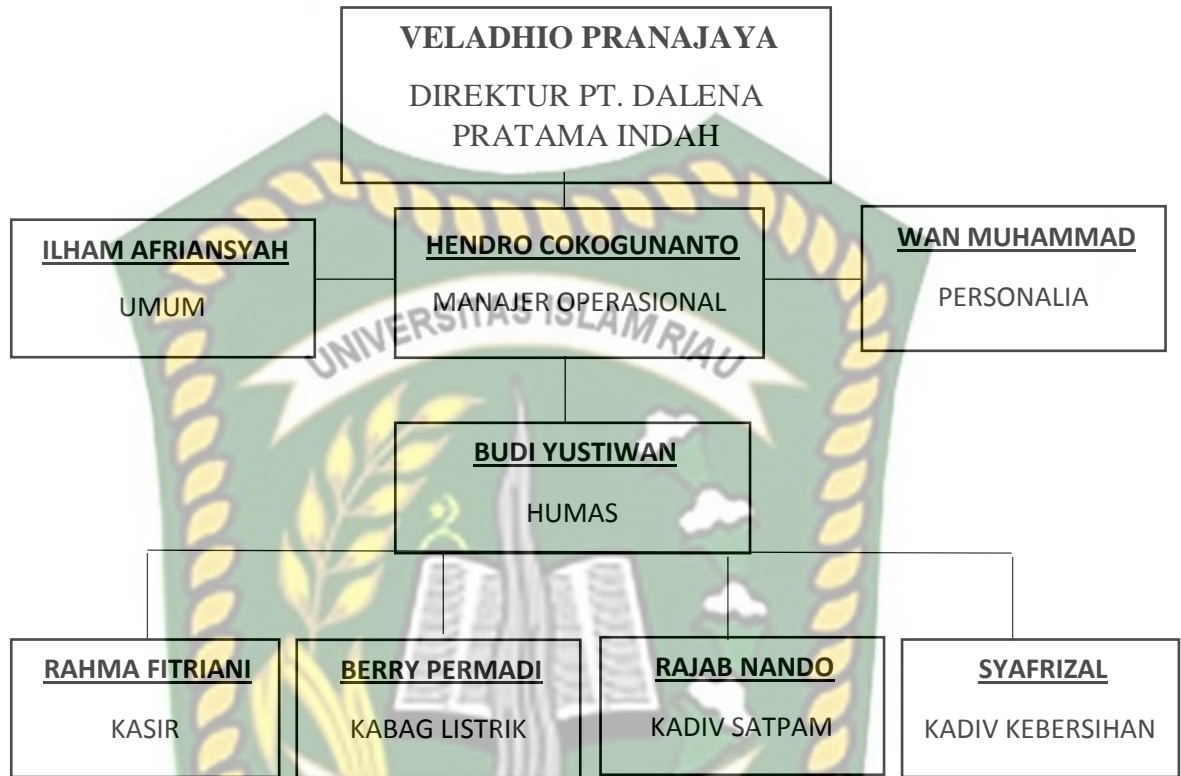
Pada tahun 2005 Pasar Bawah ditetapkan oleh pemerintah Kota Pekanbaru menjadi pasar wisata. Pasar ini berdiri dibawah

pengelolaan PT. DALENA PRATAMA INDAH. dan dikenal sebagai pasar yang menawarkan berbagai barang import dari mancanegara seperti berupa karpet, tas, sepatu, keramik dan Kristal Swarovski asli dari Cekpslovakia. Dibagian lantai dasar pasar bawah masih terdapat pasar tradisional yang menjual berbagai bumbu masak, sayuran, ikan salai selais, bolu kemojo, tirai untuk rumah tangga dan berbagai makanan khas Riau lainnya.

d. Kepengurusan Persatuan Organisasi Pedagang Pasar Bawah Kota Pekanbaru

Pasar Bawah memiliki struktural organisasi dibawah pimpinan PT DALENA PRATAMA INDAH struktur organisasi ini bertujuan untuk memudahkan system aturan dalam kelompok baik secara proses atau administrasi, dan susunan structural tersebut sebagai berikut :

Gambar 4.2 diagram struktur organisasi PT DALENA PRATAMA INDAH



STRUKTUR: ORGANISASI PT DALENA PRATAMA INDAH

(Sumber : PT DALENA INDAH PRATAMA Tahun 2021)

e. Profil Informan

Profil informan dalam penelitian ini menggambarkan informan penelitian dalam memperoleh sumber informasi yang digunakan untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh antar sesama pedagang etnis Minang dan Etnis Batak. Profil informan dalam penelitian ini dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

1) Identitas Informan Penelitian

Identitas informan penelitian adalah identitas dari informan yang digunakan sebagai sumber informasi untuk mendukung

penelitian yang dilakukan dan secara lengkap identitas informan penelitian dapat dibedakan menjadi dua etnis yaitu sebagai berikut :

a) **Etnis Batak**

4.3 Tabel Daftar pedagang Etnis Batak

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Suku	Pendidikan terakhir	Pedagang
1	Hartati Damanik	54 Tahun	Perempuan	Batak	SMP	Bumbu masak,sayur-sayuran
2	Puribia Pasaribu	55 Tahun	Perempuan	Batak	SMA	Sayuran, cabai, bumbu masak
3	Dayat Sitorus	49 tahun	Laki-laki	Batak	SMA	Ikan teri, ikan asin

Adapun masing-masing informan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Informan 1: Hartati

Informan Pertama adalah seorang pedagang etnis Batak yang bernama Hartati, pedagang sayur dan bumbu masak yang berjualan di lantai dasar pasar Bawah Pekanbaru .informan Hartati adalah seorang Perempuan yang berusia 54 tahun yang memiliki latar belakang budaya asli etnis Batak tanpa campuran dari budaya manapun. Hartati adalah seorang Ibu tunggal yang berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hartati dalam kesehariannya di pasar seringnya menggunakan bahasa Indonesia apabila melakukan komunikasi dengan pedagang yang berbeda latar belakang budaya darinya dan menggunakan Bahasa batak Pak-Pak saat berkomunikasi dengan pedagang sesama etnis Batak. Hartati termasuk dalam anggota persatuan pedagang Pasar Bawah Pekanbaru

2. Informan 2 : Puribia

Informan Kedua adalah seorang pedagang etnis Batak yang bernama Puribia, pedagang sayuran, cabe, bumbu masak yang berjualan di lantai dasar pasar Bawah Pekanbaru. Informan Puribia adalah seorang Perempuan yang berusia 55 tahun yang memiliki latar belakang budaya asli etnis Batak tanpa campuran dari budaya manapun. Puribia sudah berjualan sejak tahun 2010. Ibu Puribia adalah seorang Ibu rumah tangga yang berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan termasuk dalam anggota persatuan pedagang Pasar Bawah Pekanbaru. Dalam kesehariannya ibu Puribia menggunakan Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Batak

3. Informan 3 : Dayat

Informan ketiga adalah seorang pedagang etnis Batak yang bernama Dayat, Dayat seorang pedagang

ikan teri, ikan asin yang berjualan di lantai dasar pasar Bawah Pekanbaru. Dayat adalah seorang laki-laki yang berusia 49 tahun dan sudah berjualan sejak tahun 2009. Dayat memiliki latar belakang budaya asli etnis Batak tanpa campuran dari budaya manapun. Dayat adalah seorang kepala rumah tangga yang berdagang bersama Istrinya yang memiliki latar belakang Budaya asli Minang. Dayat berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak termasuk dalam anggota persatuan pedagang Pasar Bawah Pekanbaru. Dalam kesehariannya dayat menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Minang dan Bahasa Batak.

b) Etnis Minang

1. Tabel Daftar Pedagang Etnis Minang

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Suku	Pendidikan terakhir	Pedagang
1	Yusnidar	50 Tahun	Perempuan	Minang	SMP	Bumbu masak, sayur-sayuran
2	Pani	49 Tahun	Perempuan	Minang	SMA	Sayuran, cabai, bumbu masak
3	Dahmiar	53 Tahun	Perempuan	Minang	D3	Ikan teri, ikan asin

Adapun masing-masing informan dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Informan 1 : Yusnidar

Informan pertama adalah seorang pedagang etnis Minang yang bernama Yusnidar, pedagang Bumbu masak, Sayuran, cabai yang berjualan di lantai dasar pasar Bawah Pekanbaru. Yusnidar adalah seorang Perempuan yang berusia 50 tahun yang memiliki latar belakang budaya asli etnis Minang tanpa campuran dari budaya manapun. Yusnidar adalah seorang Ibu rumah tangga yang berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan termasuk dalam anggota persatuan pedagang Pasar Bawah Pekanbaru. Yusnidar dalam kesehariannya cenderung menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan etnis lain dan menggunakan bahasa Minang saat berkomunikasi dengan sesama etnis Minang

b. Informan 2 : Pani

Informan kedua adalah seorang pedagang etnis Minang yang bernama Pani, pedagang sayuran, bumbu masak yang berjualan di lantai dasar pasar Bawah Pekanbaru. Pani adalah seorang Perempuan yang berusia 49 tahun yang memiliki latar belakang budaya asli etnis

Minang tanpa campuran dari budaya manapun. Pani adalah seorang Ibu rumah tangga yang berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan termasuk dalam anggota persatuan pedagang Pasar Bawah Pekanbaru. Pani dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Minang dan Bahasa Indonesia.

c. Informan 3 : Dahmiar

Informan ketiga adalah seorang pedagang etnis Minang yang bernama Dahmiar, pedagang bumbu masak dan cabe, bawang, sayuran yang berjualan di lantai dasar pasar Bawah Pekanbaru . Dahmiar adalah seorang Perempuan yang berusia 53 tahun yang memiliki latar belakang budaya asli etnis Minang tanpa campuran dari budaya manapun. Dahmiar seorang Ibu rumah tangga yang berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak termasuk dalam anggota persatuan pedagang Pasar Bawah Pekanbaru. Dalam kesehariannya Dahmiar menggunakan bahasa Minang dan bahasa Indonesia.

B. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Dalam melakukan wawancara pada ke enam informan penelitian, dalam penelitian ini dilakukan wawancara langsung terhadap pedagang Pasar

Bawah yang berhubungan dengan penelitian yaitu mengenai komunikasi antar budaya dikalangan pedagang etnis Batak dan Minang di Pasar Bawah Kota Pekanbaru dan selengkapnya hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Etnis- Etnis yang menjadi pedagang di pasar Bawah Pekanbaru

Terdapat beberapa etnis yang berdagang di pasar bawah pekanbaru, para pedagang melakukan interaksi secara langsung dalam aktivitas rutin di pasar. Tanggapan informan penelitian yang berasal dari etnis Batak yang menjadi pedagang di pasar Bawah dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Informan 1 : Hartati

Informan Hartati adalah salah satu pedagang yang sudah cukup lama berjualan di pasar Bawah, sejak awal berada di pasar Bawah ini Hartati mengetahui bahawa beragam etnis dan pedagang-pedagang dengan latar belakang budaya di pasar bawah ini. Berikut sesuai Berdasarkan respon informan dari etnis Batak yaitu Hartati mengatakan sebagai berikut :

“Pedagang yang ada disini rata-rata orang Minang dan Batak, rata-rata kedua etnis ini yang mendominasi aktivitas perdagangan di pasar bawah kota pekanbaru. Tapi dari etnis lainnya juga ada kayak jawa, Melayu dan Hindia. Saya merasa tidak terganggu dengan banyak pedagang yang berbeda etnis dan latar belakang budaya”.

b. Informan 2 : Puribia

Informan Puribia adalah pedagang yang berdagang sejak tahun 2010. Puribia menyadari adanya pedagang-pedagang yang berbeda etnis dan latar belakang budaya yang ada disekelilingnya.

Dan Puribia pernah mengalami kesalah pahaman akibat perbedaan latar belakang budaya dan etnis ini, sesuai berdasarkan respon informan dari etnis Batak yaitu Puribia mengatakan sebagai berikut :

“Kalau pedagang di lantai dasar ini kebanyakan berasal dari etnis Minang/Sumatera Barat, ada etnis lain seperti saya Batak dan ada juga yang Jawa beberapa, ada juga yang Tionghoa, Hindia dan Aceh disini dan saya pernah mengalami kesalahpahaman dengan pedagang lain”.

c. Informan 3 : Dayat

Informan Dayat dari etnis Batak adalah pedagang yang sangat sangat mengetahui dan juga menyadari adanya perbedaan etnis dan latar belakang budaya di Pasar Bawah ini. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Dayat yaitu sebagai berikut :

“Kebanyakan dari etnis Minang dan Batak yang sudah lama mendominasi aktivitas perdagangan disini. Tapi ada juga si yang di ujung lorong sana orang Jawa dan yang di belakang Ibu Puribia itu adalah orang Hindia”.

Tabel 4.5 Tanggapan informan etnis batak

Nama pedagang	Etnis yang diketahui	Minang	Batak	Melayu	Aceh	Tionghoa	Jawa	Hindia
Hartati	5 etnis	✓	✓	✓			✓	✓
Puribia	Etnis	✓	✓		✓	✓		✓
Dayat	4 etnis	✓	✓				✓	✓

Sumber : olah data primer 2021

Dari table diatas ini dapat kita lihat bahwa menurut etnis Batak bahwasannya di Pasar Bawah ini etnis Minang dan juga etnis Batak yang mendominasi. Adapun tanggapan informan penelitian yang berasal dari etnis Minang atas keberadaan beberapa etnis yang

menjadi pedagang di Pasar Bawah Pekanbaru dapat diuraikan sebagai berikut :

d. Informan 1 : Yusnidar

Adalah pedagang dari etnis Minang yang menyadari adanya perbedaan etnis dan latar belakang budaya terhadap pedagang-pedagang lainnya di Pasar Bawah Pekanbaru, Yusnidar juga menyadari bahwa dengan adanya perbedaan etnis ini juga menimbulkan kelompok-kelompok didalam pasar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yusnidar, yaitu sebagai berikut :

“Yang saya tahu etnis Batak, Minang dan Jawa, Melayu juga ada beberapa etnis Tionghoa, terkadang juga ada sedikit perbedaan-perbedaan yang menurut saya sedikit menimbulkan kelompok-kelompok dalam pasar”.

e. Informan 2 : Pani

Adalah pedagang etnis Minang yang menyadari adanya perbedaan latar belakang budaya dan perbedaan etnis antar pedagang yang ada di pasar Bawah Pekanbaru, Pani juga menyadari adanya kelompok-kelompok di dalam pasar Bawah ini. sesuai dengan yang disampaikan oleh Pani, yaitu sebagai berikut :

“Etnis Minang dan Batak yang lumayan mendominasi, kalau Jawa dan etnis lainnya tidak banyak paling hanya beberapa orang pedagang saja. Namun ada beberapa disini yang cenderung berkelompok-kelompok.”.

f. Informan 3 : Dahmiar

Adalah pedagang etnis Minang yang menyadari adanya perbedaan etnis dan latar belakang budaya, Dahmiar tidak merasa

terganggu dengan adanya perbedaan etnis dan juga perbedaan latar belakang budaya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Dahmiar yaitu sebagai berikut :

“Saya tahu nya etnis Minang dan Batak yang banyak disini, dan saya berteman baik dengan pedagang-pedagang lainnya disini” (21 Agustus 2021).

Tabel 4.6 Tanggapan etnis Minang

Nama pedagang	Etnis yang diketahui	Minang	Batak	Melayu	Aceh	Tionghoa	Jawa	Hindia
Yusnidar	5 etnis	✓	✓	✓		✓	✓	
Pani	3 etnis	✓	✓				✓	
Dahmiar	4 etnis	✓	✓					

Sumber : olah data primer 2021

Dari table diatas ini dapat kita lihat bahwa menurut etnis Minang bahwasannya di Pasar Bawah ini etnis Minang dan juga etnis Batak yang mendominasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama ini subjek dari etnis Minang mengenai etnis yang ada di Pasar Bawah, hal ini dikarenakan telah terjadi interaksi yang bisa terbilang akrab walaupun juga ada yang menyatakan beberapa etnis cenderung berkelompok dan ada yang beberapa mengalami sedikit konflik kecil. Hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa selama ini etnis yang terdapat di pasar Bawah dapat melakukan aktivitas dengan cukup baik. Hasil wawancara juga diketahui bahwa

pedagang etnis Minang dapat melakukan aktivitas berdagang seperti biasa walaupun terdapat kelompok-kelompok dan perbedaan yang dibawa dari masing-masing etnis.

2. Proses Adaptasi budaya oleh Pedagang

Tanggapan dari etnis Batak terhadap adaptasi yang dilakukan di lingkungan pasar Bawah Kota Pekanbaru dan tanggapan adanya perbedaan budaya dari etnis lain. Berikut uraian dibawah ini :

a. Informan 1 : Hartati

Hartati dari etnis Batak yang sejak awal berdagang di pasar Bawah tidak pernah merasakan kesulitan sama sekali untuk beradaptasi dengan lingkungan dan juga pedagang-pedagang lainnya walaupun berbeda etnis dan latar belakang budaya darinya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hartati :

“Saya tidak pernah merasa kesulitan dalam beradaptasi dilingkungan pasar ini. Karna saya udah lama jugak jualan disini, dan ngerasa baik-baik aja dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Walaupun terdapat banyak etnis/suku berbeda saya usahakan untuk tetap saling sapa dan menghargai satu sama lain”.

b. Informan 2 : Puribia

Puribia dari etnis Batak merasa tidak nyaman di awal berdagang, dan hal ini berlangsung selama 3 bulan. Hal ini juga disebabkan karena pengalaman Puribia yang dulu berjualan di kampung halamannya. Dalam melakukan proses adaptasi pernah mengalami kesalah pahaman karena merasa tidak dihiraukan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Puribia :

“Pertama kali jualan disini ada merasa tidak nyaman juga dalam waktu yang cukup lama sekitar 3 bulanan. Mungkin karna dulu jualan di kampung saya yang emang rata-rata seetnis sama saya jd terasa akrab aja, pas pindah kesini jadi terasa asing. Pernah mengalami salah paham karena waktu itu saya coba mendekati diri dengan pedagang lain seperti ajak ngobrol tapi kayak gak nanggapi sama ada yang cuek diam aja gitu. Karna saya merasa tidak suka dengan tanggapan si pedagang ini, saya langsung agak marah, jadinya ribut. Tapi akhirnya udah kebiasa aja disini, udah kenal juga dengan pedagang-pedagang lain”

c. Informan 3 : Dayat

Dayat dari etnis Batak dalam melakukan proses adaptasi mencoba ngobrol dan mengenal pedagang-pedagang yang ada disekitar lapaknya. Dan dalam berkomunikasi dengan pedagang lain yang mempunyai etnis Minang, Dayat bisa dikatakan cukup fasih dalam menggunakan bahasa Minang, hal ini dikarenakan istri dari Dayat merupakan orang Minang asli tanpa adanya darah campuran. Namun saat berkomunikasi dengan pedagang dari etnis Melayu atau Jawa Dayat tetap menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Dayat yaitu sebagai berikut:

“Saya mencoba biasa aja, dan mencoba ngobrol ke pedagang yang lapak jualannya dekat dengan saya dek, saya bisa menempatkan diri. Kalau ngomong sama pedagang beda etnis seperti pedagang minang saya pake bahasa Minang dek, kebetulan istri saya orang Minang jadi sudah lumayan paham jugak. ke pedagang etnis lain saya juga pakai Batak kalau kesesama Batak, tapi kalau ke Melayu atau Jawa atau ke pembeli saya tetap pakai bahasa Indonesia. Memang awalnya susah dan ada merasa tidak nyaman juga tidak cocok, tapi namanya juga adaptasi, saya berusaha setiap hari mencoba ngobrol dengan pedagang-pedagang lain, membuat saya juga bisa belajar memahami gimana orang-orang di pasar Bawah ini.”

Tabel 4.7 tanggapan etnis Batak

Nama pedagang	Etnis pedagang	Merasa tidak nyaman /sulit Saat proses adaptasi	Merasa nyaman saat proses adaptasi
Hartati	Batak		✓
Puribia	Batak	✓	
Dayat	Batak	✓	

Sumber : olah data primer 2021

Dari table diatas ada dua pedagang dari etnis batak yang tidak nyaman/sulit saat berlangsungnya proses adaptasi, dan ada satu pedagang yang merasa tidak ada masalah dalam proses adaptasi.

Adapun tanggapan informan penelitian dari etnis Minang dengan bagaimana adaptasi pedagang Minang di lingkungan pasar dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Informan 1 : Yusnidar

Yusnidar dari etnis Minang dalam melakukan proses adaptasi menggunakan bahasa Indonesia dan mencoba membangun komunikasi yang baik dengan pedagang-pedagang disekitar lapaknya. Walaupun ada merasakan perbedaan sikap dan melihat ada beberapa pedagang yang juga berkelompok, tidak membuat Yusnidar merasa terganggu dengan perbedaan-perbedaan tersebut, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yusnidar, sebagai berikut :

” .Saya kan dari suku Minang jadi sat beradaptasi saya menggunakan bahasa Indonesia, dan mencoba untuk membangun komunikasi yang baik dengan pedagang lainnya. Walaupun ada perbedaan sifat dan sikap dan melihat beberapa Pedagang ada yang berkelompok dan jarang berbaur ke yang lain. tapi saya pribadi sebisa saya tetap menyapa yang lain walaupun enggak terlalu akrab. Sebenarnya dari saya pribadi, enggak ada merasa yang sulit dalam beradaptasi disini pandai pandai menyesuaikan diri aja”.

2) Informan 2 : Pani

Pani dari etnis Minang dalam melakukan proses adaptasi menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan pedagang yang berbeda latar belakang budaya dengan Pani. pani pernah merasa terganggu dengan pedagang Batak karena suaranya yang cukup nyaring saat menjajakan dagangannya. Pani juga melihat ada beberapa pedagang yang berkelompok-kelompok. Namun secara pribadi Pani tidak merasa terganggu dengan adanya keberagaman budaya yang ada di pasar bawah ini. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pani, sebagai berikut :

“Saya mencoba ngobrol aja kayak biasa pake bahasa Indonesia, soalnya kalo pake bahasa Minang asli takutnya lawan bicara ga ngerti. Saya juga mencoba ramah dan saling bantu sesama. Walaupun ada juga pedagang disini yang berkelompok-kelompok tapi menurut saya beradaptasi disini tidak sulit dan tidak sesusah yang saya kira walau awal-awalnya sedikit terganggu dengan pedagang Batak disini, karena suara mereka ini cukup nyaring dek. Awalnya saya jualannya agak didepan, tapi sekarang pindah agak ke belakang. Dan lebih nyaman disini. Kalau ditanya pernah terganggu atau tidak dengan keberagaman budaya pedagang-pedagang disini, saya jawabnya tidak. Karena saya bangga Indonesia punya orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda-beda”

3) Informan 3 : Dahmiar

Dahmiar dari etnis Minang dalam melakukan proses adaptasi. Pernah merasa tidak nyaman terhadap lingkungan dan orang-orang yang ada di pasar bawah ini. Karena Dahmiar pernah mengalami adanya diskriminasi dan tidak dihiraukan. Namun seiring berjalannya waktu dan Dahmiar juga sudah mulai memahami bagaimana sifat orang-orang yang ada di pasar bawah ini, membuat dahmiar dapat berteman baik dengan pedagang-pedagang lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dahmiar, sebagai berikut :

“Waktu pertama jualan disini saya merasa enggak nyaman, sama lingkungan dan sama orang-orang disini. Karena awalnya ada pedagang yang saya ajak ngobrol tapi jawab sekedarnya aja kayak ga niat mau ngobrol Ada juga yang saya Tanya tapi Cuma diem aja. Tapi saya tetap berpikir baik aja. Mungkin karna saya ini orang baru, tapi seiring berjalannya waktu saya bisa membangun komunikasi yang baik dan berteman baik dengan pedagang yang jualannya dekat dengan saya dan juga dengan pedagang-pedagang lainnya”.

Tabel 4.8 tanggapan etnis Minang

Nama pedagang	Etnis pedagang	Merasa tidak nyaman /sulit Saat proses adaptasi	Merasa nyaman saat proses adaptasi
Yusnidar	Minang		✓
Pani	Minang	✓	
Dahmiar	Minang	✓	

Sumber : olah data primer 2021

Dari table diatas dapat dilihat bahwa ada dua pedagang etnis Minang yang merasa kesulitan dalam melakukan wawancara da nada satu pedagang dari etnis Minang yang tidak merasa ada masalah dalam berjalannya proses adaptasi

3. Komunikasi Antarbudaya di antara para pedagang berbeda etnis

Pasar Bawah Pekanbaru adalah tempat berkumpulnya pedagang-pedagang dari berbagai etnis. lapak-lapak jualan di pasar Bawah rata-rata berukuran kecil. Dan lapak-lapak disana rata-rata berdempet, antara lapak kanan dan kirinya hanya berbatas tembok dari kayu triplek saja. Juga antara lapak depan hanya berbatas lorong kecil yang berukuran tidak lebih dari dua meter.

Keadaan ini membuat seringnya terjadi komunikasi antar budaya diantara pedagang-pedagang, baik itu sesama etnis maupun yang berlainan etnis. komunikasi yang sering dilakukan dan paring sering terlihat antara lain seperti mengambil dagangan lapak sebelah jika jualannya berbeda, ada juga pedagang yang ikut menawarkan dagangan dari pedagang lainnya, menukar uang. Terkadang ada juga lapak yang nampaknya sepi, dan ketika ditanya ternyata pemilik lapak sedang sholat dan yang menjaga lapak jualannya adalah pedagang lapak sebelahnya.

Berikut ini adalah Tanggapan informan mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi antar etnis menurut tanggapan etnis Batak yaitu berikut :

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua etnis yaitu etnis Batak dan Minang yang ada di Pasar Bawah Pekanbaru mengalami terjadinya Komunikasi antarbudaya dan dapat di jabarkan sebagai berikut :

Komunikasi Antarbudaya etnis Batak :

a. Informan 1 : Hartati

Hartati sebagai informan dari etnis batak yang dalam melakukan komunikasi antarbudaya Sering terlibat obrolan dengan sesama pedagang-pedagang yang lapak jualannya berdekatan dengannya. Karena daerah lapak jualan Hartati banyak dari etnis minang, membuat Hartati sering berkomunikasi dengan mereka. Terhadap etnis lain Hartati kadang-kadang aja terlibat dalam obrolan. Hartati juga menjelaskan jika berkomunikasi dengan pedagang lain menunggu waktu seperti pada saat pasar udah agak sepi, kalau pagi itu jam ramai-ramainya, jadi paling ngobrolnya kalau mau tukar uang aja. Tapi dengan pedagang etnis Minang yang lapak jualannya dekat dengan Hartati selalunya minta tolong dijagain lapaknya jika mau sholat. Disini dapat diambil kesimpulan bahwa Hartati dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan pedagang berbeda etnis terbilang sangat baik karena tidak pernah terlibat kesalahpahaman. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hartati :

“Sering ngobrol-ngobrol, apalagi sama pedagang-pedagang yang lapak jualannya dekat dengan saya, tiap hari ada aja yang jadi bahan obrolan, Cuma karna daerah saya ini banyak yang minang, ya jadi sering ngobrol sama mereka. Tapi kalau sama suku lain kadang-kadang aja. Kalau ngomong sama pedagang lain ya tunggu pasar udah agak sepi, kalau pagi itu jam ramai-ramainya, jadi paling

ngobrolnya kalau mau tukar uang aja atau jagain lapaknya dia yang muslim karna mau sholat”

Gambar 4.1 proses komunikasi antarbudaya pedagang etnis Minang dan Batak



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021)

b. Informan 2 : Puribia

Puribia sebagai informan dari etnis Batak yang dalam melakukan komunikasi antarbudaya sering mendengar guyonan-guyonan dari etnis Minang . Puribia pernah terlibat terlibat kesalahpahaman dengan salah satu pedagang dari etnis Minang. disini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan pedagang berbeda etnis Puribia pernah terlibat kesalahpahaman karena adanya perbedaan sikap sifat dan bahasa dari pedagang etnis lain. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Puribia :

“Komunikasi dengan pedagang berbeda etnis saya pernah mengalami adanya kesalahpahaman karena perbedaan sikap dan gaya bicara juga bahasa. makanya kalau saya pribadi selama berdagang disini kalau jumpa sama orang batak ya saya pake bahasa batak, tapi kalau jumpa dengan pedagang lain kayak dari etnis Minang, hindia ya pake bahasa Indonesia”.

c. Informan 3 : Dayat

Dayat sebagai informan dari etnis Batak yang dalam melakukan komunikasi antarbudaya menggunakan bahasa Indonesia apabila berkomunikasi dengan etnis Melayu, Jawa dan Hindia. Tapi saat berkomunikasi dengan etnis Minang, Dayat menggunakan Bahasa Minang. hal ini diterapkan oleh Dayat agar tidak terjadi adanya salah paham karna tidak mengerti bahasa. Dayat juga sering terlibat obrolan dengan pedagang lain disaat pasar sedang sepi. Menurut Dayat juga tidak ada masalah dalam berkomunikasi, apalagi sama yang etnis nya berbeda, karena menurut Dayat tujuan beliau dan pedagang-pedagang lainnya ke pasar ini adalah mencari penghidupan. Disini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan pedagang berbeda etnis, Dayat tidak pernah terlibat kasus atau kesalahpahaman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dayat yaitu sebagai berikut :

“Kalau komunikasi antarbudaya berbeda etnis kalau ke etnis Minang saya menggunakan bahasa Minang, karna sudah lumayan paham juga, tapi ke etnis lain biasanya saya pake bahasa Indonesia terutama ke etnis Melayu dan Jawa juga etnis Hindia. Ke pembeli juga pakai bahasa indonesia agar tidak terjadi salah paham karna tidak mengerti bahasa. Saya ngobrol dengan pedagang lain kalau pasar lagi sepi aja. Ngga ada masalah juga dalam berkomunikasi apalagi sama yang etnis nya beda, karna tujuan kesini kan sama-sama mencari penghidupan”

Tabel 4.9 Tanggapan Etnis Batak

Nama Pedagang	Etnis Pedagang	Bermasalah dalam melakukan komunikasi antarbudaya	Tidak bermasalah dalam melakukan komunikasi antarbudaya	Menggunakan Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa daerah asal disaat tertentu
Hartati	Batak		✓	✓	✓
Puribia	Batak	✓		✓	✓
Dayat	Batak		✓	✓	✓

Sumber : Olahan data primer 2021

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa ada dua pedagang dari etnis batak yang tidak mengalami masalah dalam melakukan komunikasi antarbudaya, dan ada satu pedagang dari etnis Batak ini yang bermasalah dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Di dalam table ini juga diperlihatkan bahwa tiga pedagang dari etnis Batak menggunakan Bahasa Indonesia dan juga menggunakan Bahasa daerah asalnya disaat-saat tertentu.

Gambar 4.2 proses komunikasi antarbudaya



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021)

Komunikasi antarbudaya etnis Minang dijabarkan sebagai berikut :

a. Informan 1 : Yusnidar

Yusnidar sebagai informan dari etnis Minang yang dalam melakukan komunikasi antarbudaya, hingga sampai Saat ini komunikasi antar pedagang yang berbeda latar belakang budaya, yaitu etnis Minang dan etnis Batak maupun pedagang dari etnis lain terlihat belum ada masalah. Dapat diambil kesimpulan bahwa Yusnidar dalam melakukan komunikasi antarbudaya tidak pernah mengalami masalah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yusnidar :

“Saat ini komunikasi antar pedagang Minang dan Batak atau antar pedagang berbeda etnis lainnya tidak ada masalah. Dari pribadi saya saat berkomunikasi dengan yang berbeda latar belakang budaya saya juga tidak mengalami masalah. Saya komunikasi nya pake bahasa

campuran dek, kadang bahasa minang campur Bahasa Indonesia, pokoknya yang masi bisa dimengerti sama orang lain aja”.

Gambar 4.3 proses komunikasi antarbudaya etnis Minang dan etnis Batak



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021)

b. Informan 2 : Pani

Pani sebagai informan dari etnis Minang yang dalam melakukan komunikasi antarbudaya merasa terganggu karena orang Batak yang berjualan didekat lapaknya sering bersuara keras sehingga menyebabkan Kebisingan, Menurut Pani sebenarnya perbedaan latar belakang budaya bukanlah hal yang harus ditakutkan karena ada sisi positifnya yaitu dapat menambah pengetahuan terhadap bahasa dan budaya yang ada. Namun haruslah kita saling pengertian satu sama lain Dapat diambil kesimpulan bahwa Pani dalam melakukan komunikasi antarbudaya ada sedikit merasakan rasa tidak nyaman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Pani yaitu :

“Merasa sedikit terganggu, bukan karena keberagaman etnis atau suku yang berbeda. Tapi terganggunya itu sama orang batak. Tau lah kan orang batak ini kaya mana, suaranya kuat kali jadi bising. Kalau ditegur agak nyolot orangnya, Tapi kalau lagi ngobrol saya pribadi pake bahasa Indonesia, kecuali ngobrol sama-sama dengan orang Minang baru pake bahasa daerah sendiri”.

Gambar 4.4 proses komunikasi antarbudaya



(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2021)

c. Informan 3 : Dahmiar

Dahmiar sebagai informan dari etnis Minang yang dalam melakukan komunikasi antarbudaya merasakan lancar, dan jarang mendengar adanya masalah atau kasus sekarang ini. Kalaupun dulu ada menurut Dahmiar hal ini sudah lumayan lama, Dahmiar sendiri sering berkomunikasi dengan Pedagang etnis Batak karena lapak jualan saya tetanggan juga dengan mereka. Dahmiar terhadap pedagang lain tetap tersenyum dan bertegur sapa, bahkan saat hendak menutup lapak jualannya Dahmiar sering terlibat obrolan dengan

pedagang-pedagang disekitar lapak jualannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa Dahmiar dalam melakukan komunikasi antarbudaya tidak pernah mengalami masalah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dahmiar yaitu:

“Komunikasi antar pedagang disini lancar-lancar aja, dan belum denger adanya masalah atau kasus sekarang ini. Kalau dulu ada, tapi sudah lumayan udah lama. Kalau saya pribadi sering komunikasi juga dengan Pedagang etnis Batak karena lapak jualan saya tetanggan juga dengan mereka. Kalau komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia ke yang beda etnis, kalau ke sesama orang Minang saya pake bahasa Minang Tapi sama pedagang lain kalau mereka lewat atau saya yang lewat ya tetap senyum atau nyapa”

Tabel 4.10 Tanggapan etnis Minang

Nama pedagang	Etnis pedagang	Bermasalah dalam melakukan komunikasi antarbudaya	Tidak bermasalah dalam melakukan komunikasi antarbudaya	Menggunakan Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa daerah asal disaat tertentu
Yusnidar	Minang		✓	✓	✓
Pani	Minang		✓	✓	
Dahmiar	Minang		✓	✓	✓

Sumber : olah data primer 2021

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa ada tiga pedagang dari etnis Minang yang tidak mengalami masalah dalam melakukan komunikasi antarbudaya, Di dalam table ini juga diperlihatkan bahwa tiga pedagang dari etnis Minang menggunakan Bahasa Indonesia dan juga menggunakan Bahasa daerah.

4. Upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah

Tanggapan mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah menurut Etnis Batak adalah sebagai berikut :

a. Informan 1 : Hartati

Hartati sebagai informan dari etnis Batak yang dalam melakukan Upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah dengan jangan mengatakan hal-hal yang berkaitan dengan Jangan mencemeeh orang yang berbeda latar belakang budaya, hal ini dapat dijadikan sebagai cara tidak terjadi salah paham dan keributan antar pedagang di pasar ini. Dapat diambil kesimpulan bahwa cara Hartati dalam Upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah sangat membantu agar sesama para pedagang yang berbeda etnis dan latar belakang budaya dapat bejualan dengan rukun dan damai di Pasar Bawah ini. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hartati :

“Jangan cemeeh orang yang berbeda budaya dengan kita supaya tidak terjadi salah paham antar pedagang di pasar ini”.

b. Informan 2 : Puribia

Puribia sebagai informan dari etnis Batak yang dalam melakukan upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar bawah dengan

Menghargai satu sama lain, dan jangan menjelek-jelekan seseorang jika tidak mengenal orang tersebut secara dekat. Timbulkan rasa saling mengerti dan memahami adanya perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh masing-masing etnis yang ada disini, agar terciptanya suasana pasar yang ramai dan rukun. Dapat diambil kesimpulan bahwa cara Puribia dalam Upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah sangat membantu agar sesama para pedagang yang berbeda etnis dan latar belakang budaya dapat bejulan dengan rukun dan damai di Pasar Bawah ini. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Puribia :

“Menghargai satu sama lain, jangan ngejelek-jelekin orang kalau nggak kenal dekat. Kalau ada yang ngajak ngobrol jangan tidak diacuhkan. Intinya Saling mengerti adanya perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh masing-masing etnis yang ada disini.”

c. Informan 3 : Dayat

Dayat sebagai informan dari etnis Batak yang dalam melakukan upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar bawah dengan Saling memahami pedagang-pedagang yang ada di pasar bawah ini, jika tidak bisa memakai bahasa daerah masing-masing karena lingkungan yang tidak mendukung maka pakailah bahasa Indonesia yang lebih cocok digunakan di lingkungan Pasar ini. Sehingga dapat mengurangi masalah masalah yang akan terjadi kedepan. Dapat diambil kesimpulan bahwa cara Dayat dalam Upaya untuk mengatasi

hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah sangat membantu agar sesama para pedagang yang berbeda etnis dan latar belakang budaya dapat bejulan dengan rukun dan damai di Pasar Bawah ini. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dayat yaitu :

“Saling paham ajalah sama pedagang-pedagang disini, kalau nggak bisa pake bahasa daerah masing-masing ya pake bahasa Indonesia supaya lebih cocok. Jadi mengurangi masalah masalah yang akan terjadi kedepan”.

Tabel 4.11 Tanggapan etnis Batak

Nama pedagang	Upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah			
	tidak mencela	Saling mengerti satu sama lain	Berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara	Tidak mengacuhkan orang yang berbeda latar belakang budaya
Hartati	✓			
Puribia	✓	✓		✓
Dayat		✓	✓	

Sumber: olah data primer 2021

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa pedagang dari etnis Batak mempunyai caranya masing masing dalam mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah menurut Etnis Minang adalah sebagai berikut :

1) Informan 1 : Yusnidar

Yusnidar dari etnis Minang dengan mengurangi pandangan jelek terhadap orang-orang yang berbeda etnis dan latar belakang budaya dengan kita, karena bagaimanapun manusia ini sebagai makhluk social yang tidak bisa hidup tanpa berdampingan dengan orang-orang disekitarnya. Jadi memang sangat waji untuk harus selalu menjaga hubungan baik dengan yang etnis nya sama ataupun berbeda dengan kita. Dapat diambil kesimpulan bahwa cara Yusnidar dalam Upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah sangat membantu agar sesama para pedagang yang berbeda etnis dan latar belakang budaya dapat bejualan dengan rukun dan damai di Pasar Bawah ini. Seperti yang dikatakan oleh Yusnidar yaitu :

“Kurang-kurangnya pandangan jelek dengan orang-orang yang berbeda etnis dengan kita, bagaimanapun kita manusia ini sebagai makhluk social, jadi harus selalu menjaga hubungan baik dengan yang etnis nya sama ataupun berbeda dengan kita.”

2) Informan 2 : Pani

Pani dari etnis Minang dalam melakukan upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi dengan Sama sama saling menghargai dan juga menghormati supaya tetap rukun dan damai sehingga aktivitas jualan tidak terganggu di antara para pedagang. Dapat diambil kesimpulan bahwa cara Pani dalam Upaya untuk mengatasi hambatan untuk

menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah sangat membantu agar sesama para pedagang yang berbeda etnis dan latar belakang budaya dapat bejulan dengan rukun dan damai di Pasar Bawah ini. Seperti yang dikatakan oleh Pani yaitu :

“Sama sama saling menghargai dan menghormati dan mendengarkan satu sama lain aja supaya tetap rukun dan damai jadi aktivitas jualan tidak mengganggu.”

3) Informan 3 : Dahmiar

Dahmiar dari etnis Minang dalam melakukan upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi dengan saling menjaga sikap, dan tata krama dan sopan santun dari budaya masing masing dari etnis yang berbeda. Agar lingkungan pasar ini tidak terjadi keributan lagi dan bisa saling mencari nafkah dengan rukun. Dapat diambil kesimpulan bahwa cara Dahmiar dalam Upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah sangat membantu agar sesama para pedagang yang berbeda etnis dan latar belakang budaya dapat bejulan dengan rukun dan damai di Pasar Bawah ini. Seperti yang dikatakan oleh Dahmiar yaitu :

“saling menjaga sikap, jangan lupakan tata karma dan sopan santun dari budaya masing masing.”

Tabel 4.12 Tanggapan etnis Minang

Nama pedagang	Upaya untuk mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda di lingkungan pasar Bawah			
	Menjaga sikap dengan mengutamakan sopan santu	Mrenghargai, menghormati dan mendengarkan satu sama lain	Tidak memandang jelek orang lain	Menjaga hubungan baik
Yusnidar			✓	✓
Pani		✓		
Dahmiar	✓			

Sumber: olah data primer 2021

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa pedagang dari etnis Batak mempunyai caranya masing masing dalam mengatasi hambatan untuk menciptakan toleransi antar etnis yang berbeda.

5. Ketertarikan mempelajari bahasa etnis yang berbeda

Tanggapan Informan mengenai rasa ketertarikan dalam mempelajari bahasa etnis yang berbeda, berikut ini tanggapan dari etnis Batak :

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama ini baik antara etnis Batak dan Minang telah berusaha untuk belajar budaya atau bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut tanggapan dari etnis Batak :

a. Informan 1: Hartati

Hartati sebagai informan dari etnis Batak yang tertarik mempelajari Bahasa dari pedagang etnis lain, dan sangat antusias ingin belajar bahasa Minang, hal ini dikarenakan lapak disamping dan didepan jualan Hartati adalah lapak pedagang etnis Minang yang berasal asli dari Batusangkar. lucu juga dengarnya kalau dia ngomel-ngomel pake bahasa minang, kalau saya ngga ngerti arti dari omelan yang dia ucapin, kadang-kadang saya Tanya. Dapat diambil kesimpulan bahwa Hartati tertarik dalam budaya atau bahasa dari etnis lain, hal ini dapat memberikan dukungan dalam proses komunikasi yang dilakukan antar pedagang yang berbeda latar belakang budaya. Seperti yang dikatakan oleh Hartati yaitu:

“Ada rasa tertarik mau belajar bahasa Minang, karna lapak disamping saya ini yang jualannya orang Minang asli Batusangkar. lucu juga dengarnya kalau dia ngomel-ngomel pake bahasa minang, kalau saya ngga ngerti arti dari omelan yang dia ucapin, kadang-kadang saya Tanya”.

b. Informan 2 : Puribia

Puribia sebagai informan dari etnis Batak yang merasa kurang tertarik mempelajari bahasa dari pedagang etnis lain, namun jika hanya sekedar bertanya kosakata dari bahasa tersebut yang tidak dimengerti Puribia sering bertanya apa arti bahasa tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa Puribia kurang tertarik dalam budaya atau bahasa dari etnis lain, hal ini dapat memberikan dukungan dalam proses komunikasi yang dilakukan antar pedagang yang berbeda latar belakang budaya. Seperti yang dikatakan oleh Puribia yaitu :

“saya kurang tertarik belajar bahasa daerah lainnya. Karena dulu lapak Jualan saya didepan, tetangga sama lapak yg pedagangnya orang Minang, tapi Pas udah pindah kebelakang saya tetanggannya sama orang Jawa dan Hindia. Pas di lapak depan saya sering dengar juga orang minang kalau ngobrol pake bahasa campuran antara bahasa Minang dan Indonesia dan logatnya juga unik”.

c. Informan 3

Dayat sebagai informan dari etnis Batak yang tertarik dalam mempelajari seluruh bahasa etnis disini, baik itu bahasa Minang, Batak, Melayu, Hindia. Karena menurut bapak Putra setiap bahasa ada khas logatnya masing-masing. Sebagai warga Negara Indonesia, Kita harus bangga karena Indonesia ini punya banyak bahasa daerah yang harus kita tau dan kita pelajari. Dapat diambil kesimpulan bahwa iDayat tertarik dalam budaya atau bahasa dari etnis lain, hal ini dapat memberikan dukungan dalam proses komunikasi yang

dilakukan antar pedagang yang berbeda latar belakang budaya.

Seperti yang dikatakan oleh Dayat yaitu :

“Saya penggenya belajar seluruh bahasa etnis disini, baik itu bahasa Minang, Batak, melayu, Hindia. Karna setiap bahasa kan ada khas logatnya masing-masing. Kita harus bangga kalau Indonesia ini punya banyak bahasa daerah yang harus kita tau”.

Tabel 4.13 Tanggapan etnis Batak

Nama pedagang	Tertarik mempelajari bahasa dari etnis yang berbeda	Tidak tertarik mempelajari bahasa dari etnis yang berbeda
Hartati	✓	
Puribia		✓
Dayat	✓	

Sumber: olah data primer 2021

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa ada dua pedagang etnis minang yang tertarik dalam mempelajari bahasa etnis yang berbeda. Dan satu pedagang tidak tertarik dalam mempelajari bahasa etnis yang berbeda.

Tanggapan dari etnis Minang adalah dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Informan 1 : Yusnidar

Yusnidar sebagai informan dari etnis Minang yang Tertarik dalam mempelajari bahasa dari etnis lain, hal ini dikarenakan lapak dagangan Yusnidar bertetangga dengan lapak dagangan pedagang yang beretnis Batak. Yusnidar juga sering menanyakan arti dari kosa kata apabila dari kosa kata Bahasa Batak tersebut terasa asing dan tidak pernah dia dengar. Karena menurut Yusnidar Bahasa Batak ini termasuk unik dari logat dan intonasinya untuk dipelajari walaupun tidak secara mendalam. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan

bahwa Yusnidar memiliki minat ingin belajar bahasa dari pedagang etnis lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Yusnidar yaitu:

“Tertarik, karena lapak saya tetangga dengan yang pedagangnya orang Batak kadang kalo dia ngomong sama anaknya pake bahasa Batak, sering saya tanyain aja artinya apa, malah kalau marahin anaknya, menurut saya Logat dan intonasi bahasanya unik”.

b. Informan 2 : Pani

Pani sebagai informan dari etnis Minang yang merasa tertarik selalu ingin tahu mengenai Bahasa Batak dan Bahasa Melayu, hal ini dikarenakan Pani selama berdagang di pasar selalu rutin menjalin komunikasi dengan pedagang yang ber etnis Batak dan Melayu. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa Pani memiliki minat ingin belajar bahasa dari pedagang etnis lain, hal ini dapat memberikan dukungan dalam terjadinya proses komunikasi yang dilakukan antar pedagang yang berbeda latar belakang budaya. Seperti yang dikatakan oleh Pani yaitu :

“Saya selalu ingin tahu mengenai Bahasa Batak dan bahasa Melayu, dimana saya bertemannya banyak dengan pedagang Batak dan Melayu”.

c. Informan 3 : Dahmiar

Dahmiar sebagai informan dari etnis Minang yang merasa tidak banyak paham dengan bahasa etnis lain selain bahasa Minang dan bahasa Indonesia, dan Dahmiar tidak terlalu meminati belajar bahasa etnis lain, dan Dahmiar hanya bertanya sedikit-sedikit saja namun tidak terlalu sering. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa

Dahmiar hanya sedikit memiliki minat ingin dalam mempelajari bahasa dari pedagang etnis lain, namun hal ini tetap dapat memberikan dukungan dalam terjadinya proses komunikasi yang dilakukan antar pedagang yang berbeda latar belakang budaya.

Seperti yang dikatakan oleh Dahmiar yaitu :

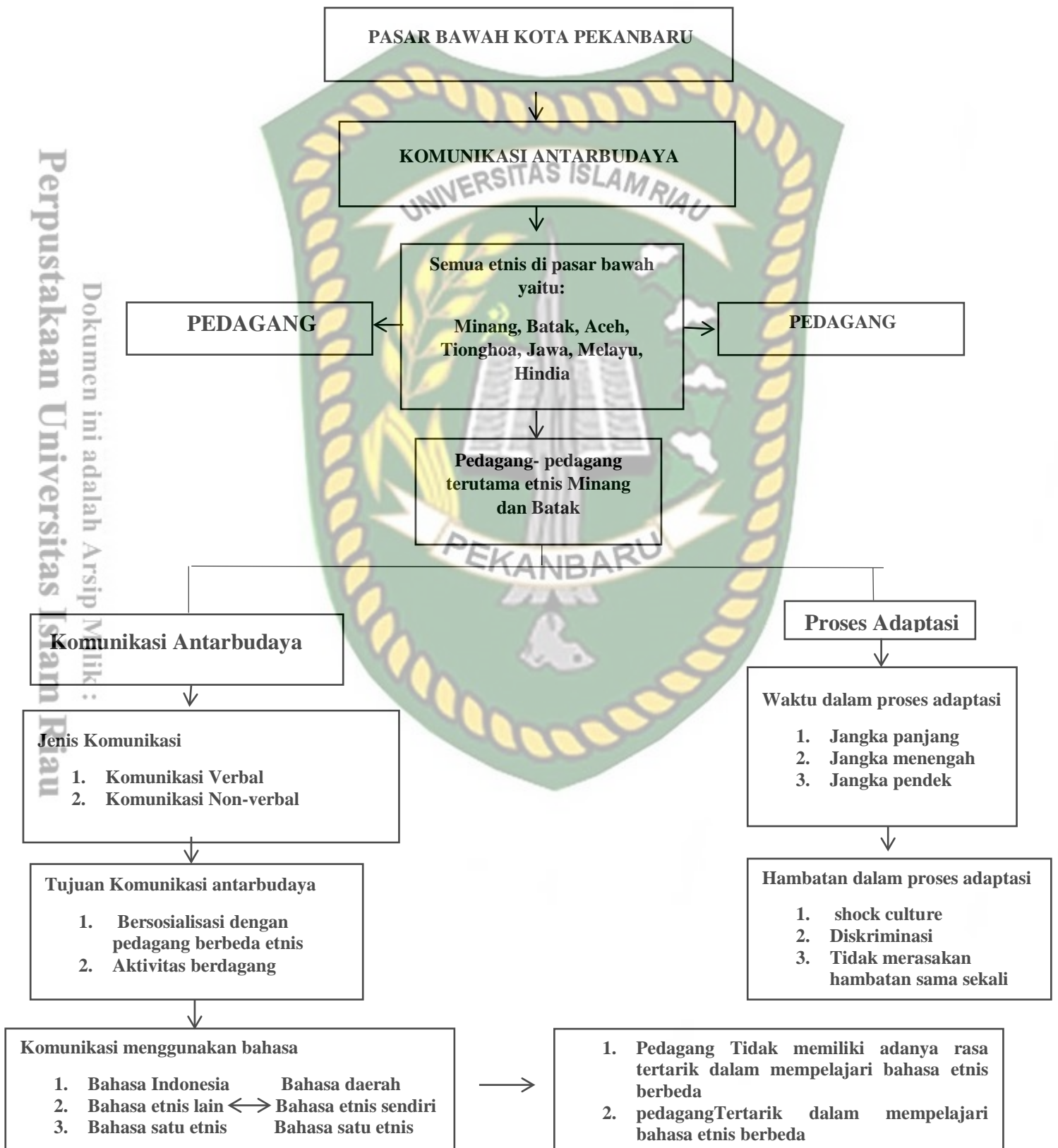
“Saya banyak gak paham nya dengan bahasa selain bahasa Minang dan bahasa Indonesia, dulu ada pedagang batak yang ajak saya komunikasi nya pake bahasa batak, tapi saya tidak ngerti jadi saya minta pakai bahasa Indonesia saja. kalau buat belajar yang mendalam bahasa etnis lain gitu mungkin enggak, tapi kalau nanya dikit-dikit saya sering.”

Tabel 4.14Tanggapan etnis Minang

Nama pedagang	Tertarik mempelajari bahasa dari etnis yang berbeda	Tidak tertarik mempelajari bahasa dari etnis yang berbeda
Yusnidar	✓	
Pani	✓	
Dahmiar		✓

Sumber: olah data primer 2021

Gambar 4.5 Model Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis Minangkabau Dan Pedagang Etnis Batak di Pasar Bawah Kota Pekanbaru



Model komunikasi antarbudaya pedagang etnis Minangkabau dan Batak dibuat oleh peneliti berdasarkan penemuan-penemuan dan hasil yang peneliti dapatkan di lapangan. Berikut penjelasan yang dikemukakan oleh peneliti :

Penelitian Komunikasi antarbudaya ini dilakukan di pasar bawah kota Pekanbaru. Di pasar bawah terdapat pedagang-pedagang dari etnis Minang, Batak, Aceh, Tionghoa, Jawa, Melayu, Hindia. Namu etnis yang mendominasi di pasar bawah ini adalah etnis Minang dan Batak. Pedagang-pedagang etnis Minang dan Batak menyadari bahwa dilingkungan tempat mereka berdagang terdapat banyak orang-orang yang berbeda latar belakang budaya dan etnis.

Ada dua jenis komunikasi yang dilakukan oleh pedagang-pedagang etnis Minang dan batak, yaitu komunikasi verbal dan juga komunikasi non-verbal. Tujuan pedagang-pedagang pedagang ini dalam melakukan komunikasi antarbudaya yaitu untuk membangun sosialisasi dengan pedagang dari etnis yang berbeda baik itu pedagang yang dekat dengan lapak jualannya maupun pedagang yang jauh dari lapak jualannya.

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya pedagang-pedagang ini menggunakan bahasa yang bervariasi yaitu ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah asal mereka, dan bahasa dari etnis lain

selain dari etnis mereka. Bahasa-bahasa ini digunakan oleh pedagang-pedagang ini di situasi-situasi tertentu .

Dalam rasa ketertarikan mempelajari bahasa dari etnis lain ada pedagang yang merasa tertarik dalam mempelajari bahasa etnis lain dan ada juga yang tidak tertarik dalam mempelajari etnis yang berbeda.

Sedangkan dalam proses adaptasi masing-masing pedagang memiliki variasi dalam proses adaptasi yaitu ada pedagang yang proses adaptasinya melalui jangka panjang , jangka menengah dan jangka pendek. Dan dalam proses adaptasi ini juga terdapat hambatan karena adanya shock culture dan diskriminasi dan juga ada pedagang yang sama sekali tidak merasakan adanya hambatan dalam proses adaptasi yang mereka lalui.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa tiga informan dari etnis Batak dan tiga informan dari etnis Minang ternyata sama sama telah mengetahui dan menyadari adanya perbedaan Latar Belakang Budaya dan juga perbedaan etnis yang ada diantara para pedagang di pasar Bawah Pekanbaru. Para pedagang yang diamati oleh peneliti sering melakukan komunikasi dengan pedagang lainnya yang berasal dari etnis dan latar belakang budaya yang berbeda. Pedagang di Pasar Bawah baik dari etnis Batak ataupun etnis Minang cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan

pedagang dari etnis yang berbeda dengannya. Jika bertemu dengan pedagang yang berasal dari suku yang sama, barulah mereka memakai bahasa daerah asalnya. Begitu pula saat melayani para pembeli. Para pedagang akan menggunakan bahasa Indonesia saat melakukan komunikasi.

Secara teknis, proses komunikasi antar pedagang di Pasar Bawah Pekanbaru dapat dikatakan berjalan engan cukup baik. Walaupun pernah ada pedagang yang pernah mengalami kesalahpahaman dan pernah mengalami konflik yang dikarenakan adanya perbedaan sikap dan gaya bicara juga dan juga perbedaan bahasa. Lingkungan di Pasar Bawah Pekanbaru terdiri dari berbagai macam budaya, terdapat banyak karakter yang berbeda-beda juga ciri khas yang berbeda dari seseorang, termasuk pula perbedaan etnis, agama, asal daerah, tempat tinggal dan banyak perbedaan lainnya.

Namun semua perbedaan itu rata-rata tidak menjadi masalah yang besar bagi para pedagang saat melakukan komunikasi. Bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari oleh rata-rata pedagang dianggap sebagai pemersatu semua pihak dan mengesampingkan perbedaan serta menjadi sebagai media yang dapat menghindari adanya kesalahpahaman. Selain itu tujuan utama pedagang di pasar Bawah ini sama sama untuk mencari Uang untuk keluarga juga menjadi factor pwndukung dalam mengurangi kesulitan berkomunikasi dengan pedagang lain yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Merujuk pada data yang telah dipaparkan, maka akan dilakukan pembahasan berdasarkan masalah yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

1. Komunikasi Antarbudaya Para Pedagang

Komunikasi antarbudaya oleh Fred E.Jandt (Purwasito,2003:122) didefinisikan sebagai interaksi pribadi antara orang-orang yang berbeda budaya (komunikasi antarbudaya umumnya mengacu pada interaksi pribadi antara orang-orang yang berbeda budaya). Sementara itu, Hamid Mowlana menyebut komunikasi antarbudaya sebagai arus manusia yang melintasi batas-batas negara, misalnya budaya dalam konteks konferensi internasional di mana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain.

Stephen Dahl dari Universitas Luton (dalam Purwasito,2003:123), mendefinisikan komunikasi antarbudaya lebih tepat, yaitu komunikasi dalam masyarakat yang tidak hanya terjadi pada dua atau lebih aktor dari kebangsaan yang berbeda, seperti definisi Mowlana, tetapi komunikasi di negara yang sama tetap dalam konteks kewarganegaraan ganda (dapat terjadi antara dua warga Negara dari negara yang sama), misalnya perbedaan ras dan latar belakang etnis.

Komunikasi antarbudaya termasuk kedalam komunikasi antarmanusia, yang mempunyai tujuan khusus yaitu membangun dan menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Tujuan komunikasi antarbudaya adalah menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan

antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru dan yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapatkan hiburan untuk merelaksasikan diri. (Lubis,2014 : 146)

Terdapat banyak tempat yang memungkinkan komunikasi antarbudaya dapat terjadi, diantaranya yaitu Pasar Tradisional. Pasar tradisional sebagai tempat bertemunya pedagang dan pembeli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Para pedagang yang berada di pasar Bawah Pekanbaru terdiri dari berbagai macam suku diantaranya Minang, Batak, Jawa, Melayu, Hindia.

Ada dua jenis Komunikasi yang digunakan oleh pedagang etnis Minangkabau dan Batak yaitu, Komunikasi Verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-symbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana, 2003:260). Komunikasi verbal yang selalu digunakan oleh para pedagang baik etnis Minang dan Batak yaitu melalui Bahasa yang mereka Gunakan. Diantaranya bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Ada yang menggunakan bahasa etnis nya sendiri, dan ada juga yang menggunakan bahasa dari etnis daerah lain secara fasih.

Komunikasi non-verbal yaitu Bahasa nonverbal biasanya lebih berhasil dalam tindak komunikasi dengan perbandingan 10 % kemampuan

diterima oleh komunikan karena faktor pendengaran, 30 % karena faktor suara, sedangkan 60 % disebabkan oleh adanya bahasa nonverbal. Jadi, tanda-tanda nonverbal memberikan makna yang lebih dalam apa yang diucapkan. Karena komunikasi nonverbal melibatkan tanda-tanda yang dikodekan berupa pandangan mata, intonasi suara, sentuhan, gerakan tubuh, perasaan, bau, selain melibatkan waktu dan ruang personal. (Purwasito, 2003 : 210).

Peneliti telah mengamati pedagang baik dari etnis Batak saat berinteraksi dengan pedagang lain selalu menggunakan intonasi suara yang keras dan kuat. Sedangkan yang berasal dari suku Minang cenderung menggunakan intonasi suara yang lembut. Namun pengamatan dari peneliti terhadap tiga informan etnis Minang ada dua yang dalam bersuara menggunakan intonasi yang cenderung pelan. Dan satu yang cenderung keras.

Peneliti juga melihat bahwa pedagang etnis Minang yang di wawancara selalu menggunakan bahasa isyarat dengan tubuh seperti menunjuk, mendongakkan kepala sebagai maksud mengatakan apa, menunjuk dengan jari, melambaikan tangan, menaikkan alis, menggelengkan kepala sebagai tanda yang semakin menambah keefektifan saat berkomunikasi. Sedangkan para pedagang dari etnis Batak tidak sering dalam menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi, mereka hanya tersenyum bila mengatakan iya dan menggeleng saat mengatakan tidak.

Mayoritas para pedagang yang ada di Pasar Bawah Pekanbaru di dominasi oleh etnis Batak dan Minang sedangkan etnis Melayu, Jawa, Aceh dan Hindia hanya terdiri dari beberapa orang saja. Lingkungan Pasar Bawah yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan menjadikan proses komunikasi antarbudaya menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para pedagang. Para pedagang yang diambil menjadi informan dalam penelitian ini telah mengakui adanya beragam etnis dan sudah memahami adanya keberagaman budaya juga perbedaan latar belakang budaya para pedagang yang ada di pasar Bawah ini.

Perbedaan budaya yang ada di pasar Bawah membuat rata-rata pedagang mengambil suatu keputusan penting untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari agar dapat terhindar dari salah paham antar pedagang. Namun komunikasi antarbudaya yang selalu terjadi dan dalam jangka waktu yang cukup lama tidak menutup kemungkinan untuk seseorang mengikuti kebiasaan dari etnis lain. Tiga pedagang dari etnis Batak dan tiga pedagang dari etnis Minang selalu berkomunikasi dengan pedagang yang berasal dari budaya yang berbeda.

pedagang dari etnis Minang maupun etnis Batak melakukan komunikasi rata-rata tidak memandang perbedaan kebudayaan masing-masing. Pedagang dari etnis Batak dan etnis Minang memiliki tanggapan yang berbeda-beda terhadap keberagaman budaya yang ada di pasar Bawah. Diantara dua pedagang berbeda etnis merasakan tidak ada masalah dalam melakukan komunikasi dengan pedagang-pedagang lain yang

berbeda latar belakang budaya, mereka juga merasa tidak terganggu dengan pedagang-pedagang lain yang berbeda dengannya. Namun ada pedagang dari etnis Batak yang dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan pedagang berbeda etnis pernah mengalami kesalahpahaman karena perbedaan bahasa, gaya bicara dan juga sikap yang ditunjukkan oleh pedagang tersebut

Sedangkan pedagang dari etnis Minang mengatakan tidak pernah ada masalah mengenai komunikasi antarbudaya dengan para pedagang dari etnis lain. Salah satu informan dari etnis Minang merasa sangat antusias dengan adanya perbedaan latar belakang budaya yang ada di pasar Bawah ini. Adanya perbedaan ini menambah pengetahuan mengenai budaya dan Bahasa yang sangat beliau sukai. Menurut informan pedagang dari etnis Minang komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pasar Bawah ini lancar dan cukup baik, namun para informan memang pernah mendengar adanya kasus yang terjadi sudah cukup lama. Pedagang-pedagang dari etnis Minang menjalin komunikasi antarbudaya yang baik dengan pedagang etnis Batak yang bertetangga dengan lapak Jualannya.

Ketika berkomunikasi, baik pedagang dari etnis Batak dan etnis Minang memilih menggunakan bahasa yang beragam disituasi yang juga beragam. Bahasa Indonesia digunakan agar saat berkomunikasi bisa dipahami oleh semua orang. Pedagang di pasar bawah ini menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu, walaupun kita terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda dengan menggunakan bahasa

Indonesia maka akan terhindar dari adanya salah paham. Penelitian memiliki rentang waktu yang cukup lama berdagang di Pasar Bawah Pekanbaru sehingga para pedagang lebih banyak memiliki pengalaman komunikasi antarbudaya dan lebih mengenal sifat serta ciri khas masing-masing budaya.

Proses komunikasi antarbudaya dan adaptasi yang dilakukan oleh para pedagang tidak seluruhnya membuahkan hasil yang baik, karena dalam proses adaptasi mereka tidak hanya bertemu dengan budaya yang berbeda saat berdagang di pasar Bawah saja, tetapi di lingkungan tempat mereka tinggal juga dikelilingi oleh masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnis dan budaya. Namun tidak dapat di hindari pula terkadang komunikasi yang terjadi tidak berjalan efektif akibat adanya gangguan dari luar. Para pedagang yang berasal dari suku batak sering kali saat berkomunikasi menggunakan intonasi suara yang keras dan kuat, hal ini dapat mengganggu dan membuat pedagang lain merasa tidak nyaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari penelitian sebelumnya yang juga meneliti mengenai Komunikasi Antarbudaya mengenai adaptasi pedagang yang ada di Pasar (Ningsih, 2018, hal 80).

Kata kunci dari komunikasi yang efektif ialah kemampuan seorang komunikator untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan interaksi, hubungan dan komunikasi yang berkaitan diantara dua kebudayaan yang berbeda. Setelah dilakukannya pengamatan dan penelitian yang berkaitan

dengan Komunikasi antarbudaya terhadap Pedagang etnis Batak dan Minang di Pasar Bawah, dapat berjalan efektif apabila :

- a) Seseorang mempunyai kemampuan menyampaikan semua maksud secara professional sesuai dengan kompetensi juga kemampuan yang dapat ditampilkan secara baik. dari hasil pengamatan dari peneliti di pasar bawah setiap pedagang baik dari etnis Batak dan etnis Minang mampu berkomunikasi dengan baik, walaupun komunikasi yang terjalin hanya terjadi secara bebas saat keadaan Pasar Bawah sedang sepi pembeli, namun tidak mengurangi adanya keinginan untuk tetap menjali komunikasi dengan pedagang lain.
- b) Seseorang mempunyai kemampuan berkomunikasi secara baik, misalnya bisa mengetahui maksud seseorang secara tepat. Rentang waktu dan latar kehidupan yang sudah bertahun-tahun lamanya membuat seorang pedagang memahami bahasa dari budaya lain. Salah satu pedagang dari etnis Batak memiliki istri yang mempunyai latar belakang Minang asli, Karena sudah sering mendengar bahasa yang diucapkan oleh istrinya dan cepat belajar dalam memahami bahasa tersebut membuat pedagang ini juga fasih dalam menggunakan bahasa tersebut saat berinteraksi dengan orang pedagang yang tidak satu etnis dan berbeda latar belakang budaya dengannya bahasa yang digunakan oleh para pedagang bergantung pada lawan bicara yang sedang melakukan komunikasi dengan pedagang tersebut.

- c) Adanya kemampuan seseorang untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dia hadapi meskipun harus melewati tekanan dan proses adaptasi tersebut. Seluruh informan baik dari etnis Minang dan Batak mengatakan telah melewati proses adaptasi dengan baik di lingkungan pasar bawah.
- d) Beberapa pedagang Dalam beradaptasi dikarenakan dengan bermodalkan lamanya jangka waktu dan merasa tidak ada masalah dengan perbedaan-perbedaan dalam hal apapun. Ada juga yang karena sebelumnya sudah lama berdagang di kampung halamannya namun setelah itu pindah ke Pasar Bawah membuat pedagang tersebut merasa tidak nyaman karena dulunya berjualan didaerah asalnya yang rata-rata pedagangnya ber-etnis yang sama sehingga sedikit adanya perbedaan kebiasaan, namun seiring berjalan waktu pedagang tersebut mulai mengenal dan membangun komunikasi dengan pedagang pedagang lain yang berbeda budaya darinya.

Namun ada pedagang lain yang bisa menggunakan bahasa Minang walaupun dia berasal dari Batak tanpa campuran budaya manapun dan memahami gimana karakter dan budaya orang-orang yang berdagang di pasar bawah. Sedangkan menurut pedagang lainnya menganggap keberagaman etnis yang ada di Pasar Bawah adalah hal yang biasa. Walaupun ada juga beberapa dari pedagang-pedagang yang diteliti dan di wawancara memberikan pernyataan bahwa mereka merasa terganggu dengan adanya orang batak. Namun

tidak merasa adanya terganggu dengan keberagaman etnis dan budaya yang ada hal ini dikarenakan informan didalam kehidupan sehari-harinya juga dikelilingi oleh orang-orang yang berasal dari etnis yang berbeda membuat proses adaptasi dapat berjalan dengan baik.

- e) Seseorang mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dari adanya berbagai tekanan dari kebudayaan lain terhadap dirinya. Selain sudah terbiasa dengan kehidupan sehari-hari yang dikelilingi oleh orang-orang dari berbagai macam kebudayaan. Hal yang semakin membuat mudah beradaptasi di lingkungan pasar Bawah karena para pedagang bersama-sama mempunyai tujuan dalam mencari penghidupan. Perbedaan budaya bagi beberapa pedagang yang awalnya merasakan adanya rasa tidak nyaman yang mereka rasakan saat awal-awal berdagang di pasar Bawah, namun seiring waktu berjalan dan didukung dengan kemampuan memahami sifat dan karakter pedagang-pedagang lain yang berbeda budaya membuat pedagang dari etnis Batak maupun etnis Minang terbantu dalam beradaptasi di lingkungan pasar Bawah.

2. Adaptasi Budaya

Proses adaptasi telah menghasilkan adanya keseimbangan yang dinamis, karena hidup dalam lingkungan fisik tertentu. Melalui kebudayaan yang dimilikinya, dan mampu mengembangkan seperangkat system gagasannya. Dengan kata lain, manusia sebagai salah satu bentuk organisme melalui system gagasan yang dikembangkan dan dimilikinya

mampu menyesuaikan dirinya sebagai bagian ekosistem. (Poerwanto, 2000 :62)

Keberagaman suku yang ada di pasar Bawah di dominasi oleh etnis Minang dan etnis Batak. Beberapa informan penelitian tidak terlalu merasa kesulitan untuk melakukan proses adaptasi di lingkungan Pasar Bawah, dikarenakan sudah terbiasa dengan kehidupan sehari-hari yang juga terdiri dari berbagai macam etnis.

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara, peneliti melihat bahwa semua pedagang yang telah diteliti oleh peneliti baik dari etnis Minang ataupun etnis Batak memiliki rentang waktu yang bervariasi dalam proses adaptasi yaitu diantaranya ada yang dalam jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.

Dari tiga pedagang etnis Batak ada dua yang mengaku pernah merasa kesulitan dalam menjalani proses adaptasi karena merasakan adanya shock culture dan ada satu pedagang yang tidak merasa adanya sama sekali kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan pasar Bawah ini. Hal ini dikarenakan ada satu pedagang dari etnis Batak yang merasa sudah merasa cukup lama berdagang di pasar Ini dan sudah cukup banyak pengalamannya dalam mengenali karakter seseorang yang berbeda latar belakang budaya dengannya. Dengan tetap bertegur sapa dan berinteraksi secara intensif dengan pedagang-pedagang yang ada disekitar lapak jualannya dan dengan pedagang-pedagang yang jauh dari lapak jualannya. sedangkan dari etnis Minang ada 2 pedagang yang merasakan tidak

nyaman di awal adaptasi lingkungan di pasar bawah ini dan ada satu pedagang yang merasa tidak ada masalah dalam menjalankan proses adaptasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Pedagang Etnis Minangkabau Dan Batak Di Pasar Bawah Kota Pekanbaru” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para pedagang bertujuan untuk bersosialisasi diantara mereka dan juga untuk keperluan aktivitas berdagang. Dalam proses komunikasi antarbudaya pedagang-pedagang baik etnis Minang dan Batak menggunakan komunikasi verbal dan juga komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa sedangkan non verbal menggunakan mimik wajah, gerak tubuh juga intonasi suara.
2. Proses Adaptasi dilakukan pedagang di pasar bawah memiliki tiga ketgori yaitu jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek mayoritas dalam melakukan proses adaptasi rata-rata ada di jangka menengah dan jangka pendek.

B. Saran

Adapun saran dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Saran dalam bidang akademis, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dilakukan dari aspek yang berbeda yaitu baik dari segi objek dan juga subjek namun tetap menggunakan kajian yang sama yaitu komunikasi antarbudaya.
2. Saran dalam kaitan teoritis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi para pedagang di pasar tradisional

Saran Praktis

- a. Komunikasi antarbudaya yang terjadi diantara pedagang etnis Minangkabau dan etnis Batak memiliki tujuan untuk bersosialisasi dan aktivitas berdagang. Dan sebaiknya agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan, sebaiknya lebih mengintensifkan komunikasi dengan saling melakukan interaksi antar pedagang.
- b. Agar tidak terjadinya culture shock sebaiknya pedagang-pedagang lebih melibatkan diri dengan bergaul lebih intensif di lingkungan barunya. Dan apabila pedagang mengalami diskriminasi sebaiknya jangan berkecil hati, namun lakukanlah usaha-usaha lain seperti tetap membangun interaksi dengan pedagang-pedagang lain dengan bertegur sapa atau sekedar melakukan basa basi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, S. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: kencana.
- Bungin, B. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. raja grafindo persada.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persana.
- Moleong, Lexy j. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *System Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Alfabeta. Bandung
- Liliwari, A. 2015. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliwari, A. 2013 *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Larry.A.2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Empat
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS

Internet :

<http://dagtri.pekanbaru.go.id>

<https://www.andalastourism.com>

<https://suarapekanbaru.com>

<https://www.steelindonesia.com>

JURNAL ILMIAH

Hedi Herdayadi(2013): *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Keca-matan Kepahiang Provinsi Bengkulu) .*

Eko Saputra. (2013) : *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS LOKAL DENGAN ETNIS PENDATANG: STUDI PADA MAHASISWA/I FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*

Abdul Majid. (2014) *PASAR SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA(Studi Deskriptif Pedagang Pasar Segiri Samarinda)*

Wahidah Suryani.(2013) : *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA YANG EFEKTIF*

Novita Sari.(2020) : *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MENJALIN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA SUKU LAMPUNG DAN CINA DI DESA PEKON AMPAI KECAMATAN LIMAU KABUPATEN TANGGAMUS*

